

Dituliskan Oleh: AD. St. Penghulu

Diterjemahkan Oleh: Arriyanti

An illustration of a woman with dark hair, wearing a traditional orange and white patterned top, holding two large pink flowers. In the background, there is a traditional wooden house with a thatched roof. The overall style is soft and artistic.

Bungo Talang Mamak

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BUNGO TALANG MAMAK

Dituliskan Oleh: AD St. Penghulu

Diterjemahkan Oleh: Arriyanti



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

BUNGO TALANG MAMAK

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : AD St. Penghulu
Diterjemahkan Oleh : Arriyanti
Konsultan Penerjemahan : Dasril Ahmad
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-602-51224-9-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuh*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, **Bungo Talang Mamak**, dituliskan oleh AD. St. Penghulu, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1989.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, lyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Bungo Talang Mamak* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Mencari Mamak Hilang	2
MENCARI MAMAK HILANG	3
Mak Malano	16
MAMAK MALANO	17
Si Cawan	24
SI CAWAN	25
Kumantan	34
KUMANTAN	35
Gadiah Banyanyi, Bujang Baganyi	46
GADIS BERNYANYI, BUJANG MERAJUK	47
Bungo Rimbo	54
BUNGA HUTAN	55
Dibalik Ula Gadang	62
DILILIT ULAR BESAR	63

Bulek Kato Dek Mupakat	82
BULAT KATA KARENA MUFAKAT	83
Dimano Bumi Dipijak, Disitu Langik Dijunjuang	96
DI MANA BUMI DIPIJAK, DI SITU LANGIT DIJUNJUNG	97
Di Gungguang Dibawa Tabang	106
DIGUNGGUNG DIBAWA TERBANG	107
Barangsua Pulang	114
PULANG KAMPUNG	115
Asa Mulo Kaba Curito	118
ASAL MULA KABA CERITA	119

BUNGO TALANG MAMAK

Mancari Mamak Hilang

Batang Sinama jo Ombilin,
Itu manjadi batang Kuantan;
Kaba curito kami jalin,
Untuang dapek jadi padoman.

Siakoh urang jadi curito, urang baduo badunsanak, etak di Taram Bukik Limbuku, surang padusi surang laki-laki, nan padusi banamo Upik Maradi, ado anaknyo duo urang, anak bagai anak balam, sikua jantan sikua batino, anak nan jantan anak nan tuo, ganjia bana namo paja tu, balun panah batamu nan sarupo tu, iyolah Tonek di himbaukan urang.

Nan tuo laki-laki balun panah karumah urang, sajak mudo pai marantau, alah sampai babilang tahun, alah duo tigo tahun, alah limo anam tahun, oh, alah sampai duo puluhan tahun, balabiah pulo limo tahun, hilang bak batu jatuh ka lubuak, tidak ado kaba baritonyo, surek sapucuk tidak talayang, pasan sabuah tidak sampai, antah dimano rantau jo nagari, tanah lah mati balakang ta tanah, Allah juo nan kan tahu.

Manuruik kaba jo barito tantangan tuan kanduangnyo, nan banamo Hasan Basiri, pai marantau ka Indragiri, tanah Kuantan tanah 'rang rantau. Namun sapatah kato pasan, tidaklah sampai ka urang

MENCARI MAMAK HILANG

Batang Sinama dan Ombilin
Itu menjadi batang Kinantan;
Kaba cerita kami jalin
Semoga dapat jadi pedoman.

Siapakah orang nan jadi cerita, orang berdua bersaudara, kampung di Taram Bukik Limbuku, seorang perempuan seorang laki-laki, nan perempuan bernama Upik Maradi, memiliki anak dua orang, anak bagai anak balam, seekor jantan seekor betina, anak nan jantan anak nan tua, sungguh ganjil nama anak itu, belum pernah bertemu nan seperti itu, iyalah Tonek dipanggil orang.

Nan laki-laki belum pernah ka rumah orang, sejak muda pergi merantau, telah sampai berbilang tahun, telah dua tiga tahun, telah lima enam tahun, telah sampai dua puluh tahun, berlebih pula lima tahun, hilang bak batu jatuh ke lubuk, tak ada kaba beritanya, surat sepucuk tak terlayangkan, pesan sebuah pun tak sampai, entah di mana rantau negeri, entah telah mati berkalang tanah, Allah juga nan akan tahu.

Menurut kaba mengenai tuan kandung, nan bernama Hasan Basiri, pergi merantau ke Indragiri, tanah Kuantan tanah orang rantau. Namun sepatah kata pesan, tak lah sampai ke orang

kampung, iyo ka bakeh mandeh kanduangnyo, nan banamo Puti Juriyah.

Alah di hetong di bilang-bilang, alah sampai duo puluh tahun, Hasan Basiri pai marantau, nan bak kato cako, surek sapucuk tidak ado, pasan sabuah tidak sampai, tantangan anak pai marantau, antah apo sabab karanonyo, antah pai bahati rusuah, antah pai baibo hati, surang tidak nan tahu, dek sampai sarupo itu.

Ado kapado suatu hari, sedang tengah hari tapek, sedang Bunta bayang-bayang, sedang rami urang di pakan, sedang langang urang dikampung, hari Kamih kutiko itu, pakan nan sedang rami bana, mandeh sedang manyiang-nyiang, manyiang rumput dalam parak, hati risau rusuah nan balabiah pikiran kamari tabang, takana nanak Hasan Basiri, antah dimano garan anak, antah lai hiduuk antah lah mati, kasia tampek batanyo surang tidak ado nan tahu.

Lah datang surang laki-laki, mahimbau dari baliak paga, kapado mandeh Puti Juriyah:

“O, kakak Puti Juriyah, ado urang mencari kakak, iko lah hambo kamari, inyo nak batamu jo Kakak,

Takajuik Puti Juriyah, lalu tagak tagamang darah, nampaklah surang laki-laki, mamak juo dek mandeh, sarato urang anak gadih, sedang elok jadi pamenan, alah baumua lapan baleh, iyo salapan baleh tahun, mambawo kopor sabuwah, kopor ketek dari kulik, antah siapa garan anak gadih, basuo sakali balun, iyolah baru basuo, heranlah mandeh dalam hati, anak sia garan gadih tu.

Manjawab Puti Juriyah:

“O, anak nan baru datang, molah kito naiak ateh rumah, elok di rumah kito barundiang, tidak elok dibawah ko....” Gadih tidak menjawab, manuruik sajo dibalakang, alah naiak ka ateh rumah, rumah gadang tigo ruwang, ampek jo pandapuran, rumah gadang maso saisuak, baatok ijuak badindiang papan, lah bagageh mande

kampung, iyalah pada mandeh kandungunya, nan bernama Puti Juriyah.

Telah dihitung dibilang-bilang, telah sampai dua puluh tahun, Hasan Basiri pergi merantau, nan bak kata orang, surat sepucuk pun tak ada, pesan sebuah tak sampai, mengenai anak pergi merantau, entah apa sebab karenanya, entah pergi berhati rusuh, entah pergi beriba hati, seorang pun tak ada nan tahu, sampai terjadi serupa itu.

Pada hari sehari itu, sedang tengah hari tepat, sedang penuh bayang-bayang, sedang ramai orang di pekan, sedang lengang orang di kampung, hari Kamis ketika itu, pekan nan sedang ramai sekali, mandeh sedang menyang-nyiang, menyang rumput dalam parak, hati risau rusuh nan lebih, pikiran terbang kian ke mari, teringat anak Hasan Basiri, entah di mana gerangan anak, entah hidup entah mati, pada siapa hendak bertanya, seorang pun tak ada nan tahu.

Datanglah seorang laki-laki, memanggil dari balik pagar, kepada mandeh Puti Juriyah,

“Wahai Kakak Puti Juriyah, ada orang mencari Kakak, inilah hamba bawa ke mari, dia ingin bertemu dengan Kakak.”

Terkejutlah Puti Juriyah, lalu berdiri tergamang darah, nampaklah seorang laki-laki, mamak juga oleh mandeh, serta seorang anak gadis, sedang elok jadi mainan, telah berumur delapan belas, iyalah delapan belas tahun, membawa kopor sebuah, kopor kecil dari kulit, entah siapa gerangan anak gadis, bersua sekali pun belum, itulah baru bersua, heranlah mandeh dalam hati, anak siapa gerangan gadis itu.

Menjawab Puti Juriyah,

“Wahai Anak nan baru datang, marilah kita naik ke rumah, elok di rumah kita berunding, tak elok di bawah ini.” Gadis tak menjawab, menurut saja di belakang, setelah naik ke atas rumah, rumah gadang tiga ruang, empat dengan pendapuran, rumah gadang masa dahulu, beratap ijuk berdinding papan, bergegaslah mandeh

maambik lapiak, lapiak putih buatan Lintau, tasanda dalam biliak, di kambangkan molah lapiak nantun, lalu bakato mandeh kanduang:

“O, gadih nan baru tibo, duduaklah anak di ateh lapiak, lapiak lah mande kambang, tanyo batanyo malah kito, dari mano anak datang, apo mukasuik mencari mandeh, alah salambek salamo iko, balun panah mandeh di janguak urang, kunun pulo anak gadih, nan sarancak sajombang anak.”

Galak tasanyum anak gadih, di kipeh-kipeh jo salendang, jauh jalan nan ditampuah, antah dari mano garan datang. Nan made Puti Juriyah basugiro pai ka dapua, diambiak aia dalam teko, diambiak pulo galeh duo buah, dek untuang lai elok, lai ba wajik nasi manih, bapisang pulo sasikek, alah dihidangkan pado tamu.

Alah sabanta antaronyo, alah batanyo mandeh Juriyah;

“Kok alah lapeh panek jo latiah, alah bulih ambo batanyo, dari mano garan anak datang, mukasuik kamano anak kini, sia urang nan dicari, sabab baa dek bak itu, alah salaruik salamo iko ,balun panah urang datang, ka rumah mandeh nan buruak ko,” katonyo mandeh Puti Juriyah.

Lalu Manjawab gadih nan datang:

“Bari maoh hambo dek mandeh, ambo mencari rang gaek ambo, banamo Puti Juriyah, mandeh dek bapak Hasan Basiri, kabanyo disiko kampuang halamannyo, iyo di taram Bukik Gadang, lai koh garan mandeh tahu, tantangan urang nan hambo cari.....”

Mandangan tanyo damikian, takajuik mandeh maso itu, takajuik tagamang darah, badantuang darah di dado,

“O, anak nan baru datang, kok itu kau tanyokan, alah tatanyo di namonyo, alah tatanyo urangnyo, hambo banamo Puti Juriyah, anak baduo badunsanak, nan gadang Hasan Basiri nan ketek si Upik Maradi, batanyo pulo hambo ka anak, dari mano anak datang, dek tahu di namo mandeh, dek tahu di kampuang mandeh, cubo katokan pado hambo.

mengambil tikar, tikar putih buatan Lintau, tersandar di dalam bilik, digelarlah tikar itu, lalu berkata mandeh kandung,

“Wahai Anak nan baru datang, duduklah Anak di atas tikar, tikar sudah mandeh gelar, tanya bertanya malah kita, dari mana Anak datang, apa maksud mencari mandeh, sudah selama ini, belum pernah mandeh dijenguk orang, konon pula anak gadis, nan serancak sejombang ini.”

Gelak tersenyum anak gadis, dikipas-kipas dengan selendang, jauh jalan nan ditempuh, entah dari mana gerangan datang. Mandeh Juriyah pergi ke dapur, diambil air dalam teko, diambil pula gelas dua buah, karena untung nan elok, ada wajik dan nasi manis, berpisang pula sesikat, dihidangkanlah pada tamu.

Tak lama diantaranya, bertanyalah mandeh Juriyah, “Jika sudah hilang penat di badan, sudah boleh hamba bertanya, dari mana gerangan Anak datang, hendak ke mana Anak kini, siapa orang nan dicari, sebab mengapa demikian, sudah selama ini, belum pernah urang datang, ke rumah mandeh nan buruk ini,” katanya mandeh Puti Juriyah.

Lalu menjawablah gadis nan datang,

“Beri maaf hamba oleh Mandeh, hamba mencari orang tua hamba, bernama Puti Juriyah, mandeh dari bapak Hasan Basiri, kabarnya di sini kampung halamannya, iya di Taram Bukik Gadang, apakah Mandeh mengenalnya, mengenai orang nan hamba cari.”

Mendengar pertanyaan itu, terkejut mandeh masa itu, terkejut tergamang darah, berdebar darah di dada.

“Wahai Anak nan baru datang, jika itu nan Anak tanyakan, sudah bertanya pada nan tepat, hamba bernama Puti Juriyah, anak berdua bersaudara, nan besar Hasan Basiri, nan kecil si Upik Maradi, bertanya hamba pada Anak, dari mana Anak datang, mengapa tahu dengan nama mandeh, mengapa kenal kampung mandeh, coba katakan kepada mandeh.”

Baru mandanga kato bak kian, lalu basimpuah anak gadih nantun, dudua basimpuah di muko mandeh, dijawek malah tangan mandeh, alah mangucua aia mato, alah manangih ta isak-isak, heran lah mandeh maso itu, dek mandeh urang arih, urang arih bijaksano, alah badatak rasonyo hati, lah tibo raso jo garak,alah tamanuang mandeh Juriyah.

Ado sabanta antaronyo, alah bakato gadih nantun: “Ampunlah hambo dek mandeh, hambo anak bapak Hasan Basiri, iyolah cucu kanduang dek mandeh, hambo manamo si Asanawati, si As sajo di panggikan urang.

Alah puweh batangis tangisan, habih badarai aia mato, alah diusua dipareso, alah di patuik-patuik dipandangi, saketek tidak salah lai, anak gadih nan datang itu, iyolah cucu kanduang mandeh, rauik muko sarupo bana, iyo dangan bapak kanduangnyo, bapak banamo Hasan Basiri.

Lalu batanyo mandeh Juriyah.

“Cucu denai Asanawati, manokoh bapak kanduang kau, tidakkah samo jo kau, surang sajo anak kumari, cubo jalehkan pado mandeh!”

“Kok itu mandeh tanyokan, sabana panjang curitonyo, namun hambo bayangkan sajo, supaya jaleh pado mandeh. Nan bapak kanduang hambo iyolah anak kanduang mandeh, sajak ketek kami alah ditinggakan, inyo alah pai marantau, kamano rantaunyo indak tantu, surang tidak nan tahu, tidak kasia kan batanyo, kami baduo baradiak, nan adiak hambo, padusi pulo, banamo Siti Rawani, namun kok inyo adiak hambo, inyo alah basuami, alah mandapek anak surang, anak surang laki-laki, nan tantang diri hambo, hambo sadang basikolah, sikolah di sikolah Agama, Sekolah P.G.A. kato urang.

Itulah dek datang hambo ka mandeh, kok bapak lai disiko, nyatonyo bapak tidak ado, alah batakun inyo mahilang, lauiq mano nan di aruang, darek mano nan dihadang, surang tidak nantahu.

Baru mendengar perkataan itu, lalu bersimpuhlah anak gadis itu, duduk bersimpuh di hadapan mandeh, dipeganglah tangan mandeh, mengucurlah air matanya, heranlah mandeh masa itu. Karena mandeh orangnya arif, orang arif bujaksana, berdetak rasa dalam hati, telah datang rasa dan pikiran, termenunglah mandeh Juriyah.

Tak lama diantaranya, berkatalah gadis itu, “Ampunkan hamba Mandeh, hamba anak bapak Hasan Basiri, iyalah cucu kandung Mandeh, hamba bernama si Asanawati, si As saja dipanggil orang.”

Setelah puas bertangis-tangisan, habis berderai air mata, sudah diusut diperiksa, sudah dipatut dipandang-pandangi, sedikit pun tak salah lagi, anak gadis nan datang itu, iyalah cucu kandung mandeh, raut mukanya sangatlah mirip, mirip dengan bapak kandungnya, bapak bernama Hasan Basiri.

Mandeh Juriyah lalu bertanya,

“Cucu hamba Asanawati, di manakah bapak kandung Engkau, tidakkah ikut dengan Engkau, sendirian saja Engkau ke mari, coba jelaskan pada mandeh.”

“Jika itu nan Mandeh tanyakan, sangatlah panjang ceritanya, namun hamba bayangkan saja, supaya jelas oleh Mandeh. Nan bapak kandung hamba, iyalah anak kandung Mandeh, sejak kecil kami ditinggalkan, ia pergilah merantau, ke mana rantaunya tak tahu, seorang pun tak ada nan tahu, tak ada tempat untuk bertanya, kami berdua bersaudara, nan adik hamba perempuan juga, bernama Siti Rawani, biarpun ia adik hamba, ia sudah bersuami, sudah mendapat anak seorang, anak seorang laki-laki, nan mengenai diri hamba, hamba sedang bersekolah, sekolah di sekolah agama, sekolah PGA kata orang.

Itulah mengapa hamba datang pada Mandeh, jika bapak ada di sini, nyatanya bapak tak ada, sudah setahun ia hilang, laut mana nan diarungi, daratan mana nan dihadang, seorang pun tak ada nan tahu.

Kok nan tampek kami diam, banamo nagari Cirenti, dalam daerah Indragiri, sajak ketek hambo disinan. Kok kampuang sabananya, iyolah di Lubuak Basuang, banamo Batu Palano, tidak jauh dari pasa, disinan asa ibu hambo, lah babaliak hambo dari situ, batamu jo kakak ibu hambo, banamo Siti Saleha, dari situ hambo kamari, mencari mandeh bapak hambo, kini kito alah basuo.”

Nagari banamo Sungai Salak,
Dalam daerah Indrogiri,
Jauh lataknyo dari Cerenti,
Basabalahan jo nagari Tambilahan,
Sungai banamo batang Singingi;
Anak duo badunsanak,
Anak nangadang si Asanawati,
Anak ketek Siti Ruwani,
Anak ketek bapak bajalan,
Antah dimano garan kini.

Baparahu mudiak Cenako,
Basimpang jalan Kiliran jao,
Tampek suku Talang Mamak;
Kaba baralih sakutiko,
Sungguah baraliah situ juo,
Elok-elok sanak manyimak.

Baraliah kapado si Bujang Tonek, sadang baumua duo pulauh, badan tagok roman katuju sadang elok dipandang mato, kito sudah samo tahu, namonyo sungguah ganjia bana, bak itu pulo karajonyo, bana balain dari nan banyak.

Karajo inyo sahari-hari, bukan kasawah atau kaladang, tapi babega ditapi Sinama, bukan mencari ikan bukan mangaia atau mamukek, mencari ikan dalam aia, kok kito batakok taki, indak ka tatakok dek sanak, mencari apo inyo garan, tiok malam di tapi Sinama.

Jika tempat kami tinggal, bernama negeri Cerenti, dalam daerah Indragiri, sejak kecil hamba di sana. Jika kampung sebenarnya, iyalah di Lubuk Basuang, bernama Batu Palano, tak jauh dari pasar, di sana asal mandeh hamba, hamba sudah kembali dari sana, bertemu dengan kakak mandeh hamba, bernama Siti Saleha, dari situ hamba ke mari, mencari mandeh bapak hamba, kini kita sudah bertemu.”

Negeri bernama Sungai Salak
Dalam daerah Indragiri
Jauh letaknya dari Cerenti
Bersebelahan dengan negeri Tambilahan
Sungai bernama batang Singingi;
Anak berdua berdansanak
Nan besar si Asanawati
Nan kecil Siti Rawani
Anak kecil bapak berjalan
Entah di mana gerakan kini.
Berperahu mudik Cenaka
Kiliran Jao simpang jalannya
Tempat suku Talang Mamak;
Kaba beralih seketika
Sungguh beralih di situ juga
Elok-elok sanak menyimak.

Beralih pada si Bujang Tonek, sedang berumur dua puluh, badan tegap roman pun elok, sedang elok dipandang mata, kita sudah sama tahu, namanya sungguh ganjil sekali, begitu juga pekerjaannya, sangat berbeda dari nan banyak.

Pekerjaannya sehari-hari, bukan ke sawah atau ke ladang, tapi berkeliling di tepi Sinama, bukannya mencari ikan, bukan mengail atau memukat, mencari ikan dalam air, jika kita bertekateki, tak akan tertebak oleh sanak, mencari apa ia gerakan, tiap malam di tepi Sinama.

Dibawo lampu sabuwah, lampu satarongkeng nan tarang cayonyo, sarato goni pulo sabuah, nan dicari si Bujang Tonek, iyolah sabangsa ula gadang, nan banamo ula sanca, gadang nan tidak bagadang bana, tak kurang sagadang paho, panjang nan tidak panjang bana paliang kurang tigo dapo. Kok lah dapek ula gadang, dimasukkan ka dalam karuang, lalu dibawo ka Payakumbuah dijua ka rang Cino, ula sabana maha balinyo, lapeh hiduik sabulan ganok.

Si Tonek sangaik pandai bana, mencari liang tampek ula, lalu dipancang-pancing disuruah ka luwa, ditangkok malah kapalonyo, hebaik cakak jo ula gadang, tapi sakali balun kalah, manang salalu di Bujang Tonek, ilmu apo nan dipakai, manto apo nan paguno, surang tidak ado nan tahu.

Tantangan mamak kanduang diri, nan banamo Hasan Basiri, lah dapek kaba baritonyo, baliu lah pai marantau, di daerah Kuantan Indragiri, namun dimanano dusun jo nagari, alun tantu dek kamanakan.

Alah sudah babincang-bincang, alah sudah baiyo-iyu, baik jo mandeh jo mamaknyo, ataupun jo ninik Puti Juriyah, tataplah hati maso itu, akan mencari mamak hilang, mamak kanduang Hasan Basiri, sambia malihek-lihek nagari urang.

Pulau banamo Pulau Kijang,
Nagari banamo Kuala Eno,
Pulau banamo Pulau Kijang,
Nagari banamo Aia Moleh;
Kaba nan indak dipapanjang,
Elok di puta nak nyo singkek.

Dek untuang si Bujang Tonek, dapeklah ula duo ikua, ula gadang sagadang paho, panjangnyo sakiro ampek dapo, lalu dijua ka urang Cino, dapeklah balanjo untuak marantau, akan mencari mamak hilang.

Dibawa lampu sebuah, lampu stromking nan terang cahayanya, serta goni pula sebuah, nan dicari si Bujang Tonek, iyalah sebangsa ular besar, nan bernama ular sanca, besar nan tak besar sekali, tak kurang sebesar paha, panjang nan tak panjang sekali, paling kurang tiga depa. Jika sudah mendapat ular besar, dimasukkan ke dalam karung, lalu dibawa ke Payokumbuh, dijual pada orang Cina, ular sangat mahal harganya, lepas hidup sebulan penuh.

Si Tonek sangatlah pandai, mencari liang tempat ular, lalu dipancing disuruh keluar, ditangkaphal kepalanya, hebat pertarungan dengan ular besar, sakali pun belum pernah kalah, menang selalu si Bujang Tonek, ilmu apa nan dipakai, mantra apa nan digunakan, seorang pun tak ada nan tahu.

Mengenai mamak kandung diri, nan bernama Hasan basiri, sudah dapat kaba beritanya, beliau sudah pergi merantau, di daerah Kuantan Indragiri, namun di mana dusun dan negeri, belum tentu oleh kemenakan.

Setelah selesai berbincang-bincang, selesai bermufakat, baik dengan mandeh dan mamaknya, ataupun dengan nenek Puti Juriyah, tetaplah hati masa itu, hendak mencari mamak nan hilang, mamak kandung Hasan Basiri, sambil melihat-lihat negeri orang.

Pulau bernama pulau Kijang
Negeri bernama Kuala Eno
Pulau bernama pulau Kijang
Negeri bernama Air Molek;
Kaba nan tak diperpanjang
Elok dipuntal biar singkat.

Karena untung si Bujang Tonek, dapatlah ular dua ekor, ular besar sebesar paha, panjangnya sekitar empat depa, lalu dijual ke orang Cina, dapatlah belanja untuk merantau, hendak mencari mamak nan hilang.

Rami pakanmyo di Cerenti,
Hari Sinayan hari pakannyo;
Nak tantu hiduik atau mati,
Nak sanang hati kasadonyo.

Ramai pekannya di Cerenti
Hari Senin hari pekannya;
Biar tahu hidup atau mati
Biar senang hati semuanya.

Mak Malano

Dusun Taratak Aia Hitam
Duo ribu banyak urangnyo;
Kaba baraliah dari Taram
Di Indragiri kini mainnyo.

Alah sahari duo, hari, sampailah Tonek di kota Rengat, iyolah ibu nagari Indragiri, talatak di tapi batang aia, iyolah banamo Batang Kuantan.

Alah bamalam di lapau nasi, rami bana urang disitu, urang panggaleh jo saudagar, mencari untuang surang-surang, sambia mananti mato takantuak, rintang babincang bacurito, tantang parasaian surang-surang, si Tonek hanyo mandanga sajo, Ado urang panggaleh nantun, alah baumua limo puluah, iyo limo puluah tahun, bagala Sutan Malano, asa kampuangnyo kurang jaleh, alah lamo tingga disanan.

Malihek saurang anak mudo, duduak bamanuang-manuang sajo, takahnyo urang baru datang, alah batanyo mamak Malano:

“Urang Bujang janyo kami, sajak cako kami lihek, rang mudo hanyo bamanuang sajo, apokah sabab karanonyo, kamano garan tujuan waang, rantau mano nan ka ditampuah, dari mano waang datang, apo mukasuik sabananya dek rang mudo sampai kamari.”

MAMAK MALANO

Dusun Taratak Aia Hitam
Dua ribu banyak orangnya;
Kaba beralih dari Taram
Di Indragiri kini mainnya.

Setelah sehari dua hari, sampailah Tonek di Kota Rengat, iyalah ibu negeri Indragiri, terletak di tepi batang air, bernama Batang Kuantan.

Bermalam ia di lepau nasi, sangat ramai orang di sana, orang pedagang dan saudagar, mencari untung masing-masing, sambil menanti mata mengantuk, rintang berbincang dan bercerita, tentang perasaan masing-masing, si Tonek hanya mendengar saja. Ada seorang pedagang itu, sudah berumur lima puluh, iyalah lima puluh tahun, bergelar Sutan Malano, asal kampungnya kurang jelas, sudah lama tinggal di sana.

Melihat seorang anak muda, duduk bermenung-menung saja, kelihatan orang baru datang, bertanyalah mamak Malano,

“Orang bujang menurut kami, sejak tadi kami lihat, orang muda hanya bermenung saja, apa sebab karenanya, ke mana gerangan tujuan Engkau, rantau mana nan akan ditempuh, dari mana Engkau datang, apa maksud sebenarnya, orang muda sampai datang ke mari.”

Lalu manjawab malah si Tonek:

“Mamak juo kato hambo, bana batua kato mamak, hambo nan baru datang kamari, datang dari luhak Limo Puluah, nak tapek bana nagarinyo, hambo datang dari Taram, dalam kacamatan nagari Harau, mukasuik hambo datang kasiko, tidak manggaleh jo manakiak, tapi mencari mamak nan hilang, alah batahun nyo manghilang, tak kurang duo puluah tahun, batendek pulo limo tahun, alah duo puluah limo. Nan hari sabalun iko, alah datang anak gadihnyo, datang mencari bapaknyo, iyolah mamak kanduang hambo, dapeklah hambo curitonyo, mamak marantau di siko, namun dirumah dusun jo nagari hambo tidak tahu bana.

Laikoh garan mamak mandanga, tantangan mamak hambo nantun, beliau banamo Hasan Basiri, hampia sabayo jo mamak.”

Tamanuang subanta Sutan Malano, lalu bakato pulo baliau:

“Kok itu waang tanyokan, raso-raso hambo lai tahu, Angku Hasan di himbaukan urang, karano manggaleh bakuliliang, pandai mangaji jo maubek, kok tando baliau tu, ba tahi lalek di dadonyo, tumbuah bulu disanan, bulu sabanyak tigo halai...”

“Ondeh, mamak kato hambo,” katonyo si Bujang Tonek, “Tidaklah salah kato mamak, itulah garan mamak hambo, dimano mamak basuo, jo mamak hambo nantun, dimanokah dusun jo nagari, nak hambo turuik kasanan, kok untuang lai baik, basuo jo mamak hilang.”

“Kok itu waang tanyokan, jawab sutan Malano, “Hambo basuo di Mudiak Cenako, di nagari urang Talang Mamak, dakek gunuang Tigo Puluah.”

Bakato Pulo Sutan Malano:

“Tapi waang jan harok bana, hambo basuo alah lamo, kok tidak salah hambo mahetong, labiah satahun alah lamonyo, lai mangecek kami disanan, di nagari urang Talang Mamak.”

Menjawablah si Bujang Tonek,

“Mamak juga kata hamba, benar sekali kata Mamak, hamba nan baru datang ke mari, datang dari Luhak Limo Pulauah, nan tepat sekali negerinya, hamba datang dari Taram, dalam kecamatan negeri Harau, maksud hamba datang ke sini, bukannya berdagang atau menakik, tapi mencari mamak nan hilang, sudah bertahun ia hilang, tak kurang dua puluh tahun, ditambah pula lima tahun, sudah dua puluh lima. Nan hari sebelum ini, datanglah anak gadisnya, datang mencari bapaknya, iyalah mamak kandung hamba, dapatlah hamba ceritanya, mamak merantau ke sini, namun di mana dusun dan negerinya, hamba juga tak tahu tepatnya.

Adakah gerangan Mamak mendengar, mengenai mamak hamba itu, beliau bernama Hasan Basiri, hampir sebaya dengan Mamak.”

Termenung sebentar Sutan Malano, lalu berkatalah beliau, “Jika itu nan Engkau tanyakan, rasa-rasa hamba mengenalnya, Angku Hasan dipanggil orang, biasa berdagang berkeliling, pandai mengaji dan mengobati, jika tanda beliau itu, bertahi lalat di dagunya, tumbuhlah bulu di sana, bulu sebanyak tiga helai.”

“Wahai Mamak kata hamba,” katanya si Bujang Tonek, “Tak salah perkataan Mamak, itulah gerangan mamak hamba, di mana Mamak bertemu, dengan mamak hamba itu, di manakah dusun dan negerinya, biar hamba turut ke sana, jika untung lagi baik, bertemu dengan mamak nan hilang.”

“Jika itu nan Engkau tanyakan,” jawab Sutan Malano, “Hamba bertemu di Mudiak Canako, di negeri orang Talang Mamak, di dekat gunung Tigo Pulauah.”

Berkata pula Sutan Malano, “Tapi Engkau jangan terlalu harap, hamba bertemu sudah lama, jika tak salah hamba menghitung, lebih setahun sudah lamanya, di sana kami berbincang-bincang, di negeri orang Talang Mamak.”

“O mamak kato hambo, bari maoh hambo dek mamak, sakali iko hambo mandanga, tantangan urang Talang Mamak, dimanokoh tampek diamnyo, laikoh dipulau kito ko, sarupo apo ko urangnyo, mandanga sakali balun, tantangan urang Talang Mamak.”

“Ganti parintang-parintang duduak, eloklah hambo curitokan, tantangan urang Talang Mamak, iyolah urang balun baradab, diam dalam hutan gadang, jauh tasisiah dari kito, sarupo urang kubu di daerah jambi, balun baagamo sarupo kito, namun adaiknyo sangailah kareh, luruih jo bana inyo pakai, tidak tahu ba pilin-pilin, tidak tahu jo umbuak jo umbai, urang sabana luruih bana.

Nan ganjia bana oi, sanak, adatnya sangailah kareh, mamakai adat Tu’Patiah, iyolah Parpatiah nan Sabatang, niniak mamak urang minang, baduo jo Datuk Katumanggungan.

Kok sampai kito disanan, di nagari Talang Mamak, hati takabua jan dipakai, kato jan lalu lalang sajo, sabab baa dek bak itu, urang tu pandai manto-manto, tahu ilmu batin nan hebaik-hebaik, kok dicacek urang nantun, kalam jalan kan pulang, tingga disanan salamonyo, manjadi urang sumando Talang Mamak.

Itulah sabuwah hambo rusuahkan, satantang mamak waang nantun, kok lah tasilap, lah tasasek, babayia utang disitu, jadi samando urang Talang mamak, baranak pinak inyo disinan, tidak pulang salamonyo, lah kalam jalan ka Rengat, apo lai kampuang jo halaman.

Alah sudah rundiang barundiang, alah sudah bakaba-kaba, batanyo malah si Tonek:

“Mamak Malano kato hambo, pabilokoh mamak bamukasui, kan pai ka dusun Talang Mamak, kak kan pai mamak kasitu, bawolah hambo sato, untuak manolong-nolong mamak, mambaok baban-baban mamak, atau batanak jo manggulai, salamo mamak bajalan, hambo rela tantang nantun.”

“Wahai Mamak kata hamba, beri maaf hamba Mamak, sekali ini hamba mendengar, mengenai orang Talang Mamak, di manakah tempat tinggalnya, adakah di pulau ini juga, seperti apakah orangnya, belum pernah mendengarnya, mengenai orang Talang Mamak.”

“Ganti merintang-rintang hari, eloklah hamba ceritakan, mengenai orang Talang Mamak, iyalah orang nan berlum beradab, diam di dalam hutan lebat, jauh tersisih dari kita, seperti orang Kubu di daerah Jambi, belum beragama seperti kita, namun adatnya sangatlah keras, lurus dan kebenaran nan mereka pakai, tak tahu berpilin-pilin, tak tahu umbuk dan umbai, orangnya sangatlah lurus.

Nan sangat ganjil dari mereka, adatnya sangatlah keras, memakai adat Datuak Parpatiah, iyalah Parpatiah nan Sabatang, ninik mamaknya orang Minang, berdua dengan Datuk Katumanggunggan.

Jika sampai kita di sana, di negeri Talang Mamak, sifat sombong jangan dipakai, kata jangan lalu lalang saja, sebab mengapa demikian, orang itu pandai mantra-mantra, tahu ilmu batin nan hebat-hebat, jika dicaci orang itu, gelap jalan hendak pulang, tinggal di sanan selamanya, menjadi orang semenda Talang Mamak.

Itulah nan hamba rusuhkan, mengenai mamak Engkau, andaikan ia khilaf, melakukan kesalahan, membayar hutang di sana, jadi semenda orang Talang Mamak, beranak pinak ia di sana, tak pulang selamanya, gelaplah jalan ke Rengat, apalagi kampung halaman.”

Setelah runding berunding, selesai sudah berkaba-kaba, bertanyalah si Bujang Tonek,

“Mamak Malano kata hamba, kapankah Mamak bermaksud, hendak pergi ke dusun Talang Mamak, jika Mamak pergi ke sana, bawalah hamba serta, untuk menolong-nolong Mamak, membawa beban-beban Mamak, atau memasak dan menggulai, selama Mamak berjalan, hamba rela mengenai itu.”

Alah galak Sutan Malano, lalu bakato maso itu: “Urang Bujang kato hambo, alah batamu ruweh jo buku, alah tahimbau urang kan datang, alah tasuruah urang kan pai, hambo iyo bamukasui, pai ka dusun Talang Mamak, mambawo galeh jo jualan, galeh batuka jo urang tu, sabab baa dek bak itu urang tu balun tahu jo pitih, kok apo kan dijuwa, hanyo batuka-tuka sajo, sarupo urang jaman saisuak.

Tigo hari lai kami barangkek, mamudiki batang Cenako, atau batang Gangsal, mambawo galeh saparahu, kok garam jo kain-kain, kok minyak pacah balah, isuak dituka jo barang-barang, kok dama jo rotan, kok gatah jo ambalau, apo nan ado di nagari tu. Hambo iyo mencari urang, untuak kawan bajalan, untuak manolong-nolong hambo, kok bak itu kato waang iyo batamu ruweh jo buku, basiaplah waang saparalunyo, kak baka jo pakaian, tigo hari lai kito barangkek.

Tapi sabuwah hambo sampaikan, saketek hambo pitawehkan, sarupo kato hambo cako, kok sampai kito disanan, hati gadang usah dipaturuikan, raso takabua jauh-jauhkan, sabab baa dek bak itu, anak gadih Talang Mamak, banyak pulo nan rancak-rancak, tidak kalah gadih disiko, hanyo saketek kurangnya, balun baradab baagamo,”

Sananglah hati si Bujang Tonek, sasuai sajo kato jo rundiangan, sananglah hati maso itu.

Rancak-rancak namo nagari,
Dalam daerah Indragiri,
Ba pasir Ringgik, ba Aia Molek,
Ba Cerenti jo Pulau Kijang,
Rantau Minangkabau dahulunyo;
Dimanokoh garan mak Hasan Basiri,
Kamanakan alah datang mencari,
Kamanakan nan banamo Bujang Tonek,
Ka mambawo mamak pulang,
Nak samo sanang kasadonyo.

Tertawalah Sutan Malano, lalu ia pun berkata, “Orang Bujang kata hamba, bertemu ruas dan buku, telah dihimbau orang pun datang, telah disuruh orang untuk pergi, hamba memang bermaksud, hendak pergi ke dusun Talang Mamak, membawa dagangan dan jualan, bertukar dagangan dengan mereka, sebab mengapa demikian, mereka belum mengenal uang, apa pun nan dijual, hanya bertukar-tukar saja, seperti orang zaman dahulu.

Tiga hari lagi kami berangkat, menyusuri batang Cenako, atau batang Gangsal, membawa dagangan seperahu, ada garam dan kain-kain, ada minyak dan pecah belah, nanti ditukar dengan barang-barang, ada damar dan rotan, ada getah dan embalau, apa saja nan ada di negeri itu. Hamba memang mencari orang, untuk kawan berjalan, untuk menolong-nolong hamba, jika memang itu keinginan Engkau, bertemu ruas dengan bukunya, bersiaplah Engkau seperlunya, membawa bekal dan pakaian, tiga hari lagi kita berangkat.

Tapi satu hal hamba sampaikan, sedikit hamba nasehatkan, seperti perkataan hamba tadi, jika sampai kita di sana, hati senang jangan diperturutkan, rasa sombong jauh-jauhkan, sebab mengapa demikian, anak gadis Talang Mamak, banyak pula nan cantik-cantik, tak kalah dengan gadis di sini, hanya sedikit saja kurangnya, belum beradab dan beragama.”

Senanglah hati si Bujang Tonek, sesuai saja kata dan rundingan, senanglah hati masa itu.

Sungguh elok nama negeri
Dalam daerah Indragiri
Ada Pasir Ringgit dan Aia Molek
Ada Cerenti dan Pulau Kijang
Rantau Minangkabau dahulunya;
Di mana gerangan mamak Hasan Basiri
Kemenakan sudah datang mencari
Kemenakan bernama Bujang Tonek
Hendak membawa mamak pulang
Agar sama senang semuanya.

Si Cawan

Alah mudiak parahu mayang,
Mudiak kahulu batang Cenako;
Kasitu kasiah, kasiko sayang,
Bak itu pulo kami nan siko.

Alah mudiak parahu mayang, baampek tukang dayuangnyo, surang duduak dikamudi, baduo duduak di tengah, iyolah Malano jo si Tonek.

Bunyi dayuang bak balagu, dendang Piaman dendang Pasisia, hanyuik hati dibawonyo, rimbo piatu sakuliliang, balun panah di jajak urang, baragam binatang didalamnyo, nan banyak bana iyolah baruak, gayuik-bagayuik tapi aia, kekeh mangekeh samo baruak, kadang-kadang tampak ula gadang, sadang bagaluang tapi aia, galinggaman si Bujang Tonek, ula bak raso kan dicakau.

Untuak palengah-lengah maso, dibuwek rokok sabatang surang, asok mangapua ka udaro, raso tingga dirangkungan, sanan bakato si Bujang Tonek:

“Mamak Malano, janyo hambo, do sabuwah hambo tanyokan, taraso ganjia dek hambo.”

“A garan Bujang,” jawabnyo mak Malano, sambia mahiruik

SI CAWAN

Telah mudik perahu mayang
Ke hulu batang Cenako kembalinya;
Ke sana kasih, ke sini sayang
Kami nan di sini begitu juga.

Telah mudik perahu mayang, berempat tukang dayungnya, seorang duduk di kemudi, berdua duduk di tengah, iyalah Malano dan si Tonek.

Bunyi dayung bak bernyanyi, dendang Piaman dendang Pasiswa, hanyut hati dibawanya, rimba raya sekeliling, belum pernah ditempuh orang, beragam binatang di dalamnya, nan paling banyak adalah beruk, bergelantungan di tepi air, saling bermain sesama beruk, kadang-kadang tampak ular besar, sedang bergelung di tepi air, menahan hati si Bujang Tonek, ular rasa hendak ditangkap.

Untuk perintang-rintang hari, dibakar rokok sebatang seorang, asap mengepul ke udara, rasanya tinggak di tenggorokan, berkatalah si Bujang Tonek,

“Mamak Malano kata hamba, ada sesuatu nan hamba tanyakan, terasa ganjil oleh hamba.”

“Apa nan hendak Engkau tanyakan,” jawabnya mamak

uduik daun, uduik daun Tarusan, timbakau kuniang Baruah Gunuang.”

“Ado sabuwah taraso ganjia, sajak kapatang tampak dek hambo, itu manjadi tando tanyo, tanyo nan tidak dapek jawab, antah kok dapek dari mamak, dalam sabanyak barang kito bawo, hambo lihek ado ba piriang bagai, piriang haluih, ba bungo-bungo, laikoh kan laku piriang nantun, dijuwa pado urang Talang Mamak?”

Galak tasanyum mak Malano, mandanga tanyo dari Tonek, dipadamkan malah puntuang duduik, lalu bakato maso itu:

“Urang Bujang kamanakan hambo iyo tajam bana tilikan waang, urang Talang Mamak nantun, urang diam dalam rimbo, namun salero samo sajo, samo sajo jo urang kito. Adapun piriang mamak bawo, iyolah pasan kawan hambo, ado saurang anak Bujang, anak asali Talang Mamak, inyo kan kawin bulan muko, ameh kawinnyo salusin piriang, bak itu kawin baru jadi, bak itu syarat baru panuah, satitiak tak buliah luwak, sa miyang tak buliah kurang.

Kok bujang nan kawin, banamo bak caro Talang Mamak, ganjia tadanga di talingo kito, iyolah banamo si Cawan.

Manuruik adat Talang Mamak, saukatu anak lahia, apo nan tampak dek dukunnyo, itulah namo anak nantun, kok nampak ayam, mako Ayam namo anak, kok nampak sapu, mako si sapu namo anak, kok kalihatan cawan, mako si Cawan namo anak.

Kini si Cawan alah gadang, hampia saumua jo waang, lah patuik barumah tanggo, bulan muka akan kawin, kutiko bulan ampek baleh, disitu piriang kan paguno.”

Bakato lai mak Malano:

“Manuruik parasaan hati hambo, elok waang bakawan jo inyo, sabab kalian samo gadang, cubolah tinjau suok kida, satantang mamak waang tu, antah inyo lai tahu, inyo pandai bahaso kito, banyak bagaua jo urang kito, rasonyo dapek mamintak tolong, tanyo batanyo mamak waang.

Malano, sambil menghirup udut daun, udut daun Tarusan, tembakau kuning Baruah Gunuang.

“Ada sesuatu nan terasa ganjil, sejak kemarin tampak oleh hamba, itu menjadi tanda tanya, tanya nan tak dapat jawaban, entah dapat jawabnya dari Mamak, dalam sebanyak barang kita bawa, hamba melihat ada piring juga, piring halus berbunga-bunga, akankah laku piring itu, dijual pada orang Talang Mamak?”

Gelak tersenyum mamak Malano, mendengar pertanyaan si Tonek, dipadamkan malah puntung udut, lalu berkata masa itu,

“Orang Bujang kemenakan hamba, sangat tajam penglihatan Engkau, orang Talang Mamak itu, orang tinggal dalam rimba, namun selera sama saja, sama saja dengan orang kita. Adapun piring nan mamak bawa, iyalah pesan kawan hamba, seorang anak bujang, anak asli Talang Mamak, ia hendak kawin bulan depan, mas kawinnya selusin piring, dengan itu kawin baru jadi, dengan itu syarat baru terpenuhi, setitik pun tak boleh rumpang, semiang pun tak boleh kurang.

Anak bujang nan hendak kawin, bernama bak cara Talang Mamak, ganjil terdengar di telinga kita, ia bernama si Cawan.

Menurut adat Talang Mamak, ketika anak lahir, apa nan tampak oleh dukunnya, itulah nama anak itu, jika tampak ayam, maka Ayam nama anak, jika tampak sapu, maka si Sapu nama anak, jika kelihatan cawan, maka si Cawan nama anak.

Kini si Cawan sudah besar, hampir seumuran dengan Engkau, sudah patut berumah tangga, bulan depan hendak kawin, ketika bulan empat belas, saat itu piring akan berguna.”

Mamak Malano kembali berkata,

“Menurut perasaan hati hamba, elok Engkau berkawan dengannya, sebab kalian sama besar, cobalah tinjau kanan dan kiri, mengenai mamak Engkau itu, mungkin saja ia tahu, ia pandai bahasa kita, banyak bergaul dengan orang kita, rasanya dapat meminta tolong, menanyakan mamak Engkau.”

Taluak kuantan pakannyo rami,
Raminyo tiok hari Rabaa;
Hilang kamano kan dicari,
Kok tidak babanyak saba.

Nagari banamo koto baserah,
Rami pakannyo di hari sabtu;
Kapado Tuhan kito manyarah,
Bulek pangana ka nan Satu.

Alah sahari duo hari, alah sampai ka ampek hari mudiak kahulu parahu mayang, mambawo Malano jo si Tonek, kok jauhah batambah dakek, dakek lah hampia tibo, etan di kampuang Talang Mamak, di kaki gunungang Tigo Puluah,

Duduak Malano di haluan, lalu bakato ka si Tonek: “O, Tonek kamanakan Hambo, sabanta lai kito sampai, sakutiko lai kito tibo, alah tampak puncak karambia, alah tampak batang pinangnyo, karambia lambai malambai, pinang lah linggayuran, bagai bakato kapado kito: “Bujang Tonek salamaik datang!”

Batambah kuek anak dayuang, batambah jo galah panjang, mamudiki batang aia, nak sampai di kampuang Talang Mamak.

Alah sabanta antaronyo, lah tampak tapian sabuwah, tampak urang malambai-lambai, manyongsong parahu datang, batuka rasonyo parasaan, kampuang lain dari biaso, bagai-bagai istilah disampaikan, kapado sanak bak kian.

Manjadi adat Talang Mamak, kok datang tamu dari Minang, sangaik bana dihormati, diagiah rumah sabuwah, tampek tingga salamo itu, dibari alat dapua sacukuiknyo, Bak itu pulo tantang Malano, bilo tibo baliau disanan tasadio rumah penginapan, tampek baliau juwa bali, ditarimo dama jo rotan, ditarimo jalutuang jo ambalau, dipatukakan jo barang-barang.

Kampuang urang Talang Mamak,
Talatak ditapi sungai Retih;

Taluak Kuantan ramai pasarnya
Ramainya setiap hari Rabu;
Hilang ke mana hendak dicarinya
Sabar diminta oleh nan Satu.

Negeri bernama Koto Baserah
Ramai pekannya di hari Sabtu;
Kepada Tuhan kita menyerah
Bulat ingatan pada nan Satu.

Setelah sehari dua hari, sampailah ke empat hari, mudik ke hulu perahu mayang, membawa Malano dan si Tonek, nan jauh bertambah dekat, dekat telah hampir sampai, sampai di kampung Talang Mamak, di kaki gunung Tigo Puluah.

Duduk Malano di haluan, lalu berkata pada si Tonek, “Wahai Tonek kemenakan hamba, sebentar lagi kita sampai, seketika lagi kita tiba, telah tampak puncak pohon kelapa, telah tampak batang pinangnya, kelapa lambai melambai, pinang sudah linggayuran, bagai berkata pada kita, “Bujang Tonek selamat datang!”

Bertambah kuat anak dayung, ditambah dengan galah panjang, memudiki batang air, nak sampai di kampung Talang Mamak.

Tak lama diantaranya, tampaklah sebuah tepian, tampak orang melambai-lambai, menyongsong perahu datang, berganti rasanya perasaan, kampung berbeda dari biasa, berbagai istilah disampaikan, kepada sanak seperti itu.

Menjadi adat Talang Mamak, jika datang tamu dari Minang, sangatlah dihormati, diberi sebuah rumah, tempat tinggal selama di sana, diberi alat dapur secukupnya, begitu juga dengan Malano, bila datang beliau di sana, tersedia rumah penginapan, tempat beliau jual beli, diterima damar dan rotan, diterima jalutung dan embalau, dipertukarkan dengan barang-barang.

Kampung orang Talang Mamak
Di tepi sungai Retih letaknya;

Nan si Tonek mencari mamak,
Nan Malano mencari pitih.

Alah baranti parahu mayang, basusun urang katapian,
ditolong mambawo barang, diangkek kadalam rumah, si Tonek
manuruik-nuruik sajo.

Dalam sabanyak urang manolong, ado saurang anak mudo,
badannyo tagok badagok, rambuik panjang sahinggian bahu,
tampannyo gagah, elok hati, alah sudah bakarajo, dihimbau dek
Sutan Malano:

“Manolah Tonek kamanakan hambo, basalamlah kalian
baramah tamah, o Tonek janyo hambo, ikolah nan hambo katokan
ka patang, ikolah namonyo si Cawan. Oi, Cawan janyo hambo, iko
kan kawan waang, anak mudo dari Minang, tolonglah sado nan
paralu,

Alah bakawan Tonek jo si Cawan, anak mudo samo gadang,
nan surang urang Minang, nan surang urang Talang Mamak.

Alah sabanta ba handai-handai, alah sajamang kaba bakaba,
bakato sanan si Bujang Tonek:

“Kawan hambo nan baik budi, mukasuik hambo datang
kamari, iyolah mambantu mamak Malano, lain pado itu, nan tujuan
bananyo, mukasuik mencari mamak hilang, manuruik kaba nan
ditarimo, baliu panah datang kasiko, antah manggaleh antah
manga, laikolah panah sanak mandanga, tantang mamak hambo itu.
Kok namonyo sanak nak tahu, banamo Hasan Basiri ba cik lalek di
dagunyo, tumbuhan bulu di sanan.

Alah tamanuang garan si Cawan, sambia bapikia-pikia juo,
lalu manjawab maso itu:

“Kalau hambo tidak salah, hambo panah mandanga namo
tu, tapi alah lamo masonyo, alah labiah dari satahun, namun bak itu
kato hambo, buliah kito tanyo-tanyokan, kapado urang kampuang
kami, ataupun batin jo pangulu, ataupun kumantan rang kiramat....”

Nan si Tonek mencari mamak
Nan Malano mencari rezekinya.

Berhentilah perahu mayang, bersusun orang di tepian,
ditolong orang membawa barang, diangkat ke dalam rumah, si Tonek
mengikut-ikut saja.

Dalam sebanyak orang menolong, ada seorang anak muda,
badannya tegap sekali, rambutnya panjang sebahu, wajahnya tampan
elok hati, setelah selesai bekerja, dipanggillah oleh Malano.

“Wahai Tonek kemenakan hamba, bersalamlah kalian
beramah-tamah, wahai Tonek kata hamba, inilah nan hamba
ceritakan kemarin, inilah nan bernama si Cawan, wahai Cawan kata
hamba, inilah kawan Engkau, anak muda dari Minang, tolonglah apa
nan perlu.”

Berkawanlah Tonek dan si Cawan, anak muda sama besar,
seorang orang Minang, seorang lagi Talang Mamak.

Cukup sebentar berhandai-handai, cukup lama berkaba-kaba,
berkatalah si Bujang Tonek,

“Kawan hamba nan baik budi, maksud hamba datang ke mari,
iyalah membantu mamak Malano, lain dari pada itu, nan tujuan
sebenarnya, maksud mencari mamak hilang, menurut kaba nan
diterima, beliau pernah datang ke mari, entah berdagang entah
apa, apakah Sanak pernah mendengarnya, mengenai mamak hamba
itu, jika Sanak ingin tahu namanya, bernama Hasan Basiri, bertahi
lalat di dagunya, tumbuhlah bulu di sana.”

Termenunglah si Cawan, sambil berpikir-pikir juga, lalu
menjawab masa itu,

“Kalau hamba tak salah, hamba pernah mendengar nama itu,
tapi sudah lama masanya, sudah lebih dari setahun, walaupun begitu
kata hamba, baiknya kita tanya-tanyakan, kepada orang kampung kami,
ataupun Batin dan Pangulu, ataupun Kumantan orang keramat.”

Heran tacangang si Bujang Tonek, balun panah mandanga namo, apokoh kumantan kato si Cawan, karano si Tonek hanyo tahu, iyolah namo batang Kuantan, namun kato kumantan, sakali balun inyo tahu.

Bakato pulo si Cawan:

“Sanak hambo nan baru datang, basaba sanak tantang itu, kok hilang samo kito cari, kok luluih samo kito salam, bak itu juo nan biaso.

Bia lambek sanak pulang, kok mujua sanak hambo dapek malihek alek hambo, iyolah alek nikah kawin, habih bulan hambo kan kawin, iyo jo tunangan hambo, inyo banamo si Bungo.

Kok nan tunangan hambo, inyo pandai dari hambo, inyo pandai tulih baco, diaja dek sa urang, dihimbaukan urang jo Tu’ Hasan. Kok nan banamo Tu’ Hasan, sasuai bana jo kato sanak, ba cik lalek dagunyo, kuliknyo putiah ka kuniangan, mungkin baliau mamak dek sanak.

Sananglah hati maso itu, jajak di runuik rasokan dapek, mamak dicari alah tabayang, kok untuang pambari Allah, batamo juo mamak kanduang.

Kuburan rajo di dusun Kuntun,
Dakek nagari Lipek Kain;
Baranti kaba tantang itu,
Dialiah pulo ka nan lain.

Heran tercengang si Bujang Tonek, belum pernah mendengar nama, apakah Kumantan kata si Cawan, karena si Tonek hanya tahu, iyalah nama batang Kuantan, namun kata Kumantan, belum pernah ia mendengar.

Berkatalah si Cawan,

“Sanak hamba nan baru datang, bersabar Sanak tentang itu, jika hilang sama kita cari, jika tenggelam sama kita salami, begitulah cara nan biasa.

Biar lambat sanak pulang, jika untuk Sanak hamba, dapat melihat helat hamba, iyalah helat nikah kawin, habis bulan hamba akan kawin, iyalah dengan tunangan hamba, ia bernama si Bungo.

Adapun tunangan hamba, ia pandai dari hamba, ia pandai tulis baca, diajar oleh seseorang, dipanggil orang Datuk Hasan. Jika nan bernama Datuk Hasan, sesuai dengan gambaran sanak, bertahi lalat di dagunya, kulitnya putih kekuningan, mungkin beliau mamak sanak.”

Senanglah hati masa itu, jejak dirunut rasakan dapat, mamak dicari sudah terbayang, jika untung pemberian Allah, bertemu juga mamak kandung.

Kuburan raja di dusun Kuntu
Dekat negeri Lipek Kain;
Berhenti kaba tentang itu
Beralih dulu pada nan lain.

Kumantan

Pado maso dahulunya, maso ba sultan barajo-rajo, ado sabuwah karajaan, banamo Siak Indopuro (Siak Sri Indrapura), rajonyo alah turun tamurun.

Ado pulo sabuah kerajaan, dibaliak lautan nan sadidih, iyo dibaliak Salat Malako, banamo kerajaan Johor. Ado pado suatu maso, baparang Siak jo Johor, alah payah karajaan Siak, mamintak tolong ka Minangkabau. Alah datang bantuan nantun, datang bantuan dari Minang, batambah kuek urang Siak, lah lamo dek baparang, alah manang karajaan Siak. Patuik Siak batarimo kasiah, kapado urang Minangkabau, namun nan bak itu tidak tajadi, parang alah manang sasak alah lapeh, kawan tidak dikana lai, alah lupu kawan mambantu, alah tabuwang tacampak sajo, baserak serak candonyo kawan, masuk dalam rimbo gadang satangah ka Tapuang Kanan, satangah ka Indragiri, itu manjadi suku Talang Mamak.

Sampai alah barapo lamonyo, dandam kasumat tatap taraso, kok bakukuak ayam di Talang, mahadok kanagari Siak, sugiro dibantai ayam nantun, kok mahadok ka Minangkabau, selamat ayam dari mauik. Kok bajantuang buah pisangnyo, mahadok kanagari Siak, sugiro ditabang batang pisang, bak itu bana kan jajoknyo, tapi kok mahadok ka Minangkabau, selamat pisang nantun.

KUMANTAN

Pada masa dahulunya, masa bersultan beraja-raja, ada sebuah kerajaan, bernama Siak Indrapuro, rajanya sudah turun temurun.

Ada juga sebuah kerajaan, dibalik lautan nan sedidih, dibalik selat Malaka, bernama kerajaan Johor. Pada suatu masa, berperanglah Siak dengan Johor, kerajaanan Siak kepayahan, meminta tolong ke Minangkabau. Datanglah bantuan itu, bertambah kuat orang Siak, setelah lama berperang, menanglah kerajaan Siak. Patut mereka berterima kasih, kepada orang Minangkabau, namun hal itu tak terjadi, perang dimenangkan kesulitan lepas, kawan tak diingat lagi, telah lupa kawan membantu, telah terbuang tercampak saja, berserakanlah kawan jadinya, masuk ke dalam rimba raya, setengahnya ke Tapuang Kanan, setengahnya lagi ke Indragiri, itulah nan menjadi suku Talang Mamak.

Setelah sekian lama, dendam kesumat tetap terasa, jika berkokok ayam di Talang, menghadap ke negeri Siak, segera dibantai ayam itu, jika menghadap ke Minangkabau, selamatlah ayam dari maut. Jika berjantung buah pisang, menghadap ke negeri Siak, segera ditebang batang pisang itu, begitu jijiknya mereka, tapi jika menghadap ke Minangkabau, selamatlah pisang itu.

Adapun adat nan bapakai, iyolah adat Parapatiah, urang taguah mamagang adat, sabuwah tak buliah kurang, saketek tak buliah berubah, bak itu adat nan bapakai, dalam nagari Talang Mamak.

Kok nan tuo dalam nagari, bagala Batin jo Mantin. Namun ado sabuwah lai, urang gadang dalam nagari, bagala baliu Kumantan. Adapun tuhan dalam masyarakat, banamo Patalla Guru. Urang nan dapek jadi panghubung, antaro manusia dengan Patalla, banamo kumantan. Kumantan sabana urang kiramat, dapek manghubung si sagalo arwah, arwah urang nan sudah mati, baa caro pamanggilannyo, ado dalam adat nagari.

Kalau tibo acara nantun, dibuwek panguang sabuwah, tabuwek nibuang batang anau, pakai hiasan daun-daun, daun karambia nan banyak, urang malihek sakuliliang. Itulah maso istimewa, sado urang malihek sakuliliang, itulah maso istimewa, pado urang Talang Mamak.

Sabalun acara dimuloi, babarih anak gadih-gadiah, samo manari kasadonyo, di piliah nan rancak-rancak, rancak rupo, rancak suaro, dipimpin dek mak Panginang.

Tari dan nyanyi maso itu, 'marantak' disabuik urang, tari sarato jo nyanyi, di iriang katipuang gandang ketek, allahu rabbi kan raminyo, sampai kumantan rabah pingsan.

Adapun diateh panguang nantun, ado pulo barang-barang, sabuah banamo parahu lancang, ado pulo ancak sabuwah, barisi nasi jo talua ayam, barisi dagiang paho ayam, nan masak jo nan mantah, ado pulo lilin sabatang, tabuwek dari sarang labah, ado pulo pamanggung kumayan, kumayan hitam kumayan putih, asok mandulang ka udaro, mamintang kapado nan satu, bak itu adat Talang Mamak.

Kok lah pingsan kumantan nantun, babuiah-buiah dari muluiknyo, kaluwalah ucapan maso itu, surang tidak nan mangarati,

Adapun adat nan dipakai, iyalah adat Parapatih, orang teguh memegang adat, satu pun tak boleh kurang, sedikit pun tak boleh berubah, begitu adat nan dipakai, dalam negeri Talang Mamak.

Nan tua dalam negeri, bergelar Batin dan Manti. Namun ada sebuah lagi, orang penting dalam negeri, beliau bergelar Kumantan. Adapun Tuhan dalam masyarakat, bernama Patalla Guru. Orang nan dapat jadi penghubung, antara manusia dengan Patalla, bernama Kumantan. Kumantan orangnya sangat keramat, dapat menghubungi semua arwah, arwah orang nan sudah mati, bagaimana cara memanggilnya, ada dalam adat negeri.

Kalau datang acara itu, dibuatlah panggung sebuah, dibuat dari nibung batang enau, pakai hiasan daun-daun, daun kelapa nan banyak, orang melihat sekeliling, itulah masa nan istimewa, semua orang melihat sekeliling, itulah masa istimewa, pada orang Talang Mamak.

Sebelum acara dimulai, berbarislah anak gadis-gadis, sama menari semuanya, dipilih nan rancak-rancak, rancak rupa rancak suara, dipimpin oleh mak Panginang.

Tari dan nyanyi masa itu, Marantak disebut orang, ada tarian serta nyanyian, diiringi ketipung gendang kecil, sangatlah ramainya orang, sampai Kumantan rebah pingsan.

Adapun di atas panggung itu, ada pula barang-barang, sebuah bernama perahu lancang, ada pula ancak sebuah, berisi nasi dan telur ayam, berisi daging paha ayam, nan masak dan nan mentah, ada pula lilin sebatang, terbuat dari sarang lebah, ada pula pemanggang kemenyan, kemenyan hitam kemenyan putih, asap membubung ke udara, meminta kepada nan satu, begitulah adat Talang Mamak.

Jika Kumantan telah pingsan, berbuih-buih dari mulutnya, keluarlah ucapan masa itu, seorang pun tak ada nan mengerti, apa

apo disampaikan dek kumantan, disitu paguno juru bahasonyo, banamo inyo si Bujang Bayu. Pado masa dewasa itu, urang buliah manyampaikan pasan, kapado arwah nan sudah mati, laikoh selamat badan inyo, etan di dunia urang haluih, didunia sagalo arah-arwah.

Mudiak kahulu batang Cenako,
Nagari banamo Dusun Tuo;
Kaba baralih sakutiko,
Baraliah ka bujang nan baduo.

Alah sahari duo hari, lah tibo ampek hari, Tonek mambantu mak Malano, sapanjang hari rintang dek urang, mambawo rotan jo kumayan, mambawo jalutuang jo ambalau, babagai hasia dalam hutan, lalu dipatukakan jo barang, ado jo garam minyak manih, ado jo sanjato ladiang jo pangkua, alat pakakeh rang kampuang.

Nan pakirim bujang Cawan, balun diambiak dek nan punyo, batungguah saketek lai, janji nan alah dipabuwek, alun takumpua salangkoknyo, bak itu luruih urang nantun, kicuah jo tipu tak ado, luruih bana apo katonyo, Cawan pai masuk hutan, mencari rotan jo dama sarek, bak itu janji di pabuwek, jo mamak Sutan Malano.

Kampuang banamo Lipek Kain,
Talatak dakek Gunuang Sahilan;
Ameh kawin pinggan salusin,
Pinggan batuka dangan rotan,
 Talatak dakek Gunuang Sahilan,
 Baparahu taruih ka Palalawan;
 Pinggan batuka dangan rotan,
 Rotan untuak kabek tunangan.

Tonek lah rintang dek karajo, manimbun rotan jo dama, mambantu-bantu mak Malano, alah sudah karajo nantun, pai mamasak masuk dapua, Tonek rang mudo sagalo tahu, pandai pulo manangkok ula, patuik manjadi anak sirkus.

nan disampaikan oleh Kumantan, di situlah gunanya juru bahasa, bernama si Bujang Bayu. Pada waktu itulah, orang dapat menyampaikan pesan, kepada arwan nan telah mati, apakah selamat badannya, selamat di dunia orang halus, di dunia semua arwah-arwah.

Batang Cenako ke hulunya
Dusun Tuo nama negerinya;
Cerita beralih seketika
Beralih ke bujang nan berdua.

Setelah sehari dua hari, sampailah di empat hari, Tonek membantu mamak Malano, sepanjang hari membantu orang, membawa rotan dan kemenyan, membawa jalutung dan emblau, berbagai hasil dalam hutan, lalu dipertukarkan dengan barang, ada juga garam dan minyak goreng, ada juga senjata lading dan pangkul, alat perkakas orang di kampung.

Adapun pesanan bujang Cawan, belum diambil oleh nan punya, ditangguhkan terlebih dahulu, janji nan sudah dibuat, belum terkumpul semuanya, begitu jujurnya orang itu, tipu muslihat tak ada, sangat jujur orangnya, Cawan pergi masuk hutan, mencari rotan dan damar, begitu janji nan dibuat, dengan mamak Sutan Malano.

Kampung bernama Lipek Kain
Terletak di dekat Gunung Sahilan;
Mas kawing piring selusin
Piring ditukar dengan rotan.
Terletak dekat Gunung Sahilan
Berperahu terus ke Palalawan;
Piring ditukar dengan rotan
Rotan sebagai pengikat tunangan.

Tonek sibuk dengan kerjanya, menimbun rotan dan damar, membantu-bantu mamak Malano, setelah selesai perkerjaan itu, pergi memasak masuk dapur, Tonek anak muda semua tahu, pandai juga menangkap ular, patut menjadi anak sirkus.

Alah tibo kawannyo si Cawan, dijunjuang rotan sababan, rotan dicari dalam rimbo, untuak panuka pinggan salusin, ganti pambayia ameh kawin.

Bakato malah si Cawan:

“Oh, Tonek kawan hambo, kini kito baru basuo, hambo lah hilang masuak rimbo, mencari rotan jo dama, pambayia harago pinggan haluih untuak pambaya ameh kawin, ameh kawin tunangan hambo, nan banamo gadih si Bungo.

Satantang mamak waang tu, beko malam kito pai, kito batanyo ka kumantan, laikoh hiduik mamak waang, atau alah dahulu dari kito, alah basamo Patalla Guru, diam diateh langik ka tujuh.

Beko malam acara kumantan, kiti pai basamo-samo lihek dek waang adat kami, adat kami dalam rimbo,

Anak Kampar si batang Mahek
Lain pulo batang Singingi,
Alun dilihek kan waang lihek,
Gadiah, manari jo banyanyi.

Manjawab pulo sibujang Tonek:

“Kawan hambo nan elok baso, molah kito kadalam rumah, lapehkan panek litak badan, maminum aia agak saraguak, mamakan nasi agak sakapa (=sekepal), cubo dek waang masakan den, masakan banamo masakan Padang.

Bantuak rumah Talang Mamak, ba biliak bapandapuram, babateh bujang jo gadiah, sabuwah paku tidak lakek, kabek bakabek kasadonyo, ado sabuwah rumah tingga, disinan Malano tingga, dek elok baso jo basi, samo jo di kampuang awak.

Alah masuak Tonek jo Cawan, alah dihidangkan nasi salangkoknyo, nasi batanak pagi cako, pamakannyo gulai ikan, dibuwek si Tonek dalam dapua, masakan labiah bak padusi, jaranglah bujang nan bak kian.

Datanglah kawannya si Cawan, dijunjung seikat rotan, rotan dicari dalam rimba, untuk pengganti rotan selusin, ganti pembayar mas kawin.

Berkatalah si Cawan,

“Wahai Tonek kawan hamba, kini kita baru bertemu, hamba hilang masuk rimba, mencari rotan dan damar, pembayar harga piring halus, untuk pembayar mas kawin, mas kawin tunangan hamba, nan bernama gadis si Bungo.

Mengenai mamak Engkau itu, nanti malam kita pergi, kita bertanya pada Kumantan, masih hidupkah mamak Engkau, atau sudah mendahului kita, sudah bersama Patalla Guru, diam di atas langit nan tujuh.

Nanti malam acara Kumantan, kita pergi bersama-sama, Engkau lihatlah adat kami, adat kami dalam rimba.

Anak Kampar si batang Mahek
Lain pula batang Singingi;
Belum dilihat akan Engkau lihat
Gadis menari dan menyanyi.

Menjawablah si Bujang Tonek,

“Kawan hamba dan elok bahasa, marilah kita ke dalam rumah, lepaskan penat lelah badan, meminum air agak seteguk, memakan nasi agak sekepal, cobalah masakan hamba, masakan bernama masakan Padang.

Bentuk rumah Talang Mamak, berbilik berpendapuran, berbatas bujang dan gadis, sebuah paku pun tak lekat, kebat dikebat semuanya. Ada sebuah rumah tinggal, di sana Malano kini tinggal, kerana elok basa dan basi, sama seperti di kampung sendiri.

Masuklah si Tonek dan si Cawan, dihidangkanlah nasi selengkapnya, nasi ditanak pagi tadi, lauknya gulai ikan, dibuat si Tonek dalam dapur, masakan seperti masakan perempuan, jaranglah bujang seperti itu.

Takulek-kulek malah si Cawan, lalu bakato maso itu:

“Pandai bana waang Tonek, pandai batanak jo manggulai, santano dalam kampuang kami, baiak mandeh jo gadih-gadiah, surang tidak nan pandai, mamasak sarupo iko. Kini bak itulah nan banamo, si Bungo, nak nyo baraja ka waang, baiak manggulai jo manggoreng, kapandayan paguno salamonyo.”

Alah sudah ba handai-handai, alah sudah kaba bakaba, alah barangkek malah si Cawan, bajanji batamu malam beko, kan pai malihek kumantan, gadiah manari jo banyanyi, jarang tabukak nan bak itu, malihek adat Talang Mamak, dapek malihek saisi kampuang, tuo jo mudo, laki-laki padusi, urang kaluwa kasadonyo, malihek kumantan sadang baraksi, dok di Alam Minangkabau, tidak basuo nan bak kian, sabab baa dek bak itu, nagari kukuah dek adatnyo, adat nan basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah, nan bak pantun pulo:

Nak hilia ka Pulau Kijang,
Banang Sinama banyak babatiang,
Ka batang Kuantan muaronyo;
Adat dan syara’ di ranah Minang,
Umpamo aua dangan tabiang,
Sanda basanda kaduonyo.
 Kampuang banamo Taluak Sungkai,
 Rami pakannyo di Baserah,
 Talatak ditapi batang Kuantan;
 Adat jo syara’ kok bacarai,
 Tampek bagantuang nan lah patah,
 Tampek bapijak nan lah taban,
Tasindorong jajak manurun,
Tatukiak jajak mandaki;
Adat jo syara’ kok tasusun,
Bumi sanang, padi manjadi.

Nikmat sekali si Cawan, lalu berkata masa itu,

“Pandai sekali Engkau Tonek, pandai bertanak dan menggulai, adapun dalam kampung kami, baik mandeh dan gadis-gadis, seorang pun tak ada nan pandai, memasak serupa itu. Kini bak itulah nan baik, hamba katakan pada tunangan hamba, nan bernama si Bungo, agar ia dapat belajar dengan Engkau, baik menggulai dan menggoreng, kepandaian berguna selamanya.

Setelah selesai berhandai-handai, selesai berkaba-kaba, berangkatlah malah si Cawan, berjanji bertemu malam nanti, hendak pergi melihat Kumantan, gadis menari dan menyanyi, jarang terjadi seperti itu, melihat adat Talang Mamak, dapat melihat seisi kampung, tua dan muda laki-laki perempuan, orang keluar semuanya, melihat Kumantan sedang beraksi, jika di alam Minangkabau, tak bertemu nan seperti itu, sebab mengapa demikian, negeri kukuh dengan adatnya, adat nan bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, nan bak kata pantun.

Nak hilir ke pulau Kijang
Batang Sinama banyak batingnya
Ke batang Kuantan muaranya;
Adat dan syarak di ranah Minang
Umpama aur dengan tebing
Saling bersandar keduanya.

Kampung bernama Taluak Sungkai
Ramai pekannya di Baserah
Terletak di tepi batang Kuantan'
Jika adat dan syarak bercerai
Tempat bergantung nan sudah patah
Tempat berpijak nan sudah rebah.
Terdorong jejak menurun
Tertukik jejak mendaki;
Adat dan syarak nan tersusun
Bumi senang padi pun menjadi

Kabupaten banamo iyolah Sarko,
Jalan urang ka Jawo;
Kaba baraliah sakutiko,
Sungguah baralih sanan juo.

Sarko nama kabupatennya
Jalan orang pergi ke Jawa;
Kaba beralih seketika
Sungguh beralih di situ juga.

Gadih Banyanyi, Bujang Baganyi

Inuman namonyo koto,
Rantau Minangkabau dahuluno;
Kaba disusun jadi curito,
Hambo nan tingga mangabakannyo.

Malam sapuluah hari bulan, batalau-talau cahayo bulan, alam basimbah cahayo perak, angin taraso lamah lambuik, tanang aman alam sakuliliang, tadangan siamang dalam rimbo, uia-uia balagu, sungguah Mahakayo Tuhan semesta, menciptakan alam dunia kito, baiak bumi jo matoari, ataupun bintang jo bulan.

Pado maso kutiko itu, dalam kampuang Talang Mamak, tampak suluah pohon jati, tidak jauh dari kampuang tampaklah pungguang sabuwah, ba goba ba langkuang-langkuang, suluah tagak sakuliliang, lah tarang candonyo tampek, urang basusun bakuliliang, tidak tampak urang basirawa, bacawek bilat kasadonyo hanyo baduo nan basirawa, iyolah Tonek jo Malano. Nan si Tonek jo si Cawan, duduak baduo dakek-dakek di ateh sabatang kayu rabah, agak talinduang dari nan banyak, namun malihek kaateh pungguang sangaiklah jaleh panglihatan.

Alah tadanga buni gandang, bacampua jo buni katipung, alah tampak arak-arakan, manuju pungguang nan tasadio, tabudua sagalo

GADIS BERNYANYI, BUJANG MERAJUK

Inuman nama kotonya
Rantau Minangkabau dahulunya;
Kaba disusun jadi cerita
Hamba hanya mengabarkannya.

Malam sepuluh hari bulan, berpendar-pendar cahaya bulan, alam disinari cahaya perak, angin terasa lemah lembut, tenang aman alam sekeliling, terdengar siamang dalam rimba, uir-uir bernyanyi-nyanyi, sungguh Mahakarya Tuhan semesta, menciptakan alam dunia kita, baik bumi dan matahari, ataupun bintang dan bulan.

Pada masa ketika itu, dalam kampung Talang Mamak, tampak suluh pohon jati, tak jauh dari kampung, tampaklah panggung sebuah, bergaba berlengkung-lengkung, suluh berdiri sekeliling, tak tampak orang bercelana, bercawat *bilat*¹ semuanya, hanya berdua nan bercelana, iyalah Tonek dan Malano. Nan si Tonek dan si Cawan, duduk berdua dekat-dekat, di atas batang kayu nan rebah, agak terlindung dari nan banyak, namun melihat ke atas panggung, sangatlah jelas pemandangan.

Terdengarlah bunyi gendang, bercampur dengan bunyi ketipung, tampaklah arak-arakan, menuju panggung nan tersedia,

1. cawat untuk penutup aurat kaum laki-laki

mato, malihek arak-arakan nantun, lah jaleh pengisi arak dimuko tampak kumantan, bagalang basi jo perak di kapalonyo ado karangan bungo, bak itu takaluang dihilianyo, dalam malangkah inyo banyanyi, dalam banyanyi inyo manari, diapik urang baduo, nan surang namonyo panginang, nan surang si bujang bayu.

Dibalakang kumantan rang kiramat, alah babariah, anak gadih-gadih, anak gadih mudo nan matah, rancak-rancak kasadonyo, ba galang bakaluang bungo, bakain bakambang-kambang, rambuik disanggua dikapalo, sambia bajalan inyo manari, sambia manari inyo manyanyi, manuruikkan nyanyian dari kumantan.

Tonek alah taheran-heran, malihek ganjia nan dicaliak, di kampuangnyo tak ado nan bak itu salain dari pado itu, melihat jombang anak gadih, raso tagijau paratian, namuah rasonyo tingga di sanan, di kampuang rang Talang Mamak, gadihnyo rancak kuliknyo kuniang, badan langsiang haluih lambuik, tidak disangko sarupo itu, ado bakambang dalam rimbo, ado babungo di rimbo rayo.

Alah naiak kateh panguang, dibawah cahaya suluah nan banyak, tacewang roman kalangik, badantuang rindu didado, taruih banyanyi jo manari, “marantak” bak istilah urang disanan, sagalo, garak batambah capek....

Sabanyak itu gadih manari, surang nan santiang bana, liuak-liuaknyo sangaiklah manih, roman muko bak dilukih, rancak nan bukan alang-alang, walau di ranah tanah Minang, tidak basuo gadih sarancak tu.

Ado sabanta antaronyo, batanyo malah si Cawan, batanyo sambia babisiak:

“Oi, Tonek sanak dek hambo, hambo batanyo pado sanak, dalam sabanyak tu anak gadih, nan maa paliang rancak, tampak dimato sanak?”

Galak tasanyum di Bujang Tonek, lalu manjawab inyo sakali:

terbelalak semua mata, melihat arak-arakan itu, tampak jelas pengisi arena, di depan tampaklah Kumantan, bergelang besi dan perak, di kepalanya ada karangan bunga, juga terkabung di lehernya, dalam melangkah ia bernyanyi, dalam menyanyi ia menari, diapit orang berdua, nan seorang namanya Panginang, dan seorang lagi si Bujang Bayu.

Di belakang Kumantan orang keramat, berbarislah anak gadis-gadis, anak gadis muda mentah, rancak-rancak semuanya, bergelang berkabung bunga, berkain kembang-kembang, rambut disanggul di kepala, sambil berjalan ia menari, sambil menari ia bernyanyi, mengikuti nyanyian dari Kumantan.

Tonek terheran-heran, melihat ganjil nan dilihat, di kampungnya tak ada seperti itu, selain daripada itu, melihat jombang anak gadis, sangat menarik perhatian, ingin rasanya tinggal di sana, di kampung orang Talang Mamak, gadisnya rancak kulitnya kuning, badan langsing halus lembut, tak disangka seperti itu, ada kembang dalam rimba, ada bunga dalam rimba.

Naiklah ke atas panggung, di bawah cahaya suluh nan banyak, terbayang roman ke langit, bergejolak rindu di dada. Terus bernyanyi dan menari, Merantak istilah orang di sana, semua gerak bertambah cepat.

Sebanyak itu gadis menari, seorang nan lincah sekali, liuk-liuknya sangatlah manis, roman muka bak dilukis, rancak nan bukan kepalang, walau di ranah tanah Minang, tak bertemu gadis serancak itu.

Tak lama kemudian, bertanya malah si Cawan, bertanya sambil berbisik,

“Wahai Tonek sanak hamba, hamba bertanya pada Sanak, dalam sebanyak itu anak gadis, mana nan paling rancak, tampak di mata Sanak?”

Gelak tersenyum si Bujang Tonek, lalu menjawablah ia,

“Kok itu waang tanyokan, sajak cako ado jawabnyo, nan paliang rancak dari sadonyo, iyolah nan tagak paliang dimuko, dimuko sabalah kida, itu dekh hambo nan paliang rancak. Kok dicari bana ka ranah Minang, jarang basuo nan sarancak tu, potongan takah puti Malayu, puti dari karajaan Bintan, haluih jo anggun ado padonyo,”

Galak tasengeng malah si Cawan, lalu bakato maso itu, bakato babisiak-bisiak:

“O, Tonek kawan hambo, Sanak nan datang dari Minang, itulah si Bungo tunangan hambo, nan alah acok hambo sabuik, sabulan kami akan kawin, sayang sameto mandeh kanduang, ameh kawinnyo masih kurang, tigo baban lai mencari rotan, baru pinggan dapek dekh hambo.”

Mandanga kato nan bak kian, badampuang darah didado, sakik taraso ka hulu hati, raso di tikam-tikam jarum, raso-raso di turiah-turiah sambilu, antah apa sabab karanonyo.

Gunuang banamo Tigo Puluah,
Naiak parahu ka Pulau Kijang,
Salat Barhalo namo lauihnya;
Bamulo hati mangko luluah,
Dekh malihek muko nan jombang,
Antah bak mano kasudahannyo.

Anak Rengat pai ka Cerenti,
Dari Paranap asa mulonyo;
Asa mulo ramuak di hati,
Pandangan mato asa mulonyo.

Baruwari pulo bujang si Cawan, kapado kawannyo si Tonek:

“Barisuak kami akan datang, sarato si Bungo tunangan hambo, inyo kan baraja masak mamasak, kapado Waang kawan hambo, kok mamak Sanak hambo, pado maso dahulu, maajakan mambaco jo manulih, kini dimintak pado kamanakannyo, maajakan manggulai jo mamasak.

“Jika itu nan Engkau tanyakan, sejak tadi ada jawabnya, nan paling rancak dari semuanya, iyalah nan tegak paling depan, di depan sebelah kiri, itulah nan paling rancak. Jika dicari di ranah Minang, jarang bertemu nan serancak itu, potongan seperti puti Melayu, puti dari kerajaan Bintan, halus dan anggun ada padanya.”

Gelak tersenyun malah si Cawan, lalu berkata masa itu, berkata berbisik-bisik,

“Wahai Tonek kawan hamba, Sanak nan datang dari Minang, itulah si Bungo tunangan hamba, nan sering hamba ceritakan, sebulan kami akan menikah, sayang seribu kali sayang, mas kawinnya masih kurang, tiga beban lagi mencari rotan, baru pinggan dapat oleh hamba.”

Mendengar kata seperti itu, berdetak darah di dada, sakit terasa ke hulu hati, rasa ditikam-tikam jarum, rasa ditusuk-tusuk sembilu, entah apa sebab karenanya.

Gunung bernama Tigo Puluah
Naik perahu ke pulau Kijang
Selat Berhala nama lautnya;
Bermula hati jadi luluh
Karena melihat muka nan jombang
Entah bagaimana kesudahannya.

Anak Rengat pergi ke Cerenti
Dari Paranap asal mulanya;
Asal mulanya remuk di hati
Pandangan mata asal mulanya.

Berkatalah bujang si Cawan, kepada kawannya si Tonek,

“Besok kami akan datang, serta si Bungo tunangan hamba, ia akan belajar masak-memasak, kepada Engkau kawan hamba, jika mamak Sanak hamba, pada masa dahulu, mengajarkan membaca dan menulis, kini diminta pada kemenakannya, mengajarkan menggulai dan memasak.”

Itulah pasan hambo bawo, bincang-bincang hambo lah manyabuik namo Sanak, batamu sakali balun, namun lah manyabuik namun di namo alah tahu, urang Minang nan elok baso, samporono hambo bakawan, baiak jo Sanak atau Malano, saumua hiduik takkan lupu, nan bak pantun urang juo:

Gunuang banamo gunuang Daik,
Tampak dari pulau Taweh,
Dimuko nagari Tambilahan;
Jo apo dibaleh budi baiak,
Budi nan tidak kan tabaleh,
Basarah sajo kapado Tuhan.

Itulah pesan hamba bawa, hamba sudah berbincang-bincang, hamba sudah menyebut nama Sanak, bertemu sakali pun belum, namun sudah menyebutkan, namun nama Engkau sudah tahu, orang Minang nan elok bahasa, sempurna hamba berkawan, baik dengan Sanak atau Malano, seumur hidup hamba tak kan lupa, nan bak pantun orang juga,

Gunung bernama gunung Daik
Nampak dari pulau Tawas
Di muka negeri Tambilahan;
Dengan apa dibalas budi baik
Budi nan tak akan terbalas
Berserah diri saja pada Tuhan.

Bungo Rimbo

Suku bapangulu, nagari ba rajo,
Bak itu sajak dahulunya;
Cinto banamo sagi tigo,
Baa garan kasudahnyo.

Karajo Japang dahulunya,
Di Logas tambang dibukak,
Manyubarang di Muaro Lambu;
Dek suduik mato asa mulonyo,
Api baramuak tidak tampak,
Alah hanguih bari tahu.

Kito baliak bacurito, tasabuik si Bujang Tonek, dari Taram Bukit Gadang, mukasuik mencari mamak hilang usahkan mamak nan ka dapek, jajak sajo tidak batamu. Tasurih-surih bak bukiak. tabaun-baun bak ambacang, namun dimano mamak kandung, Tuhan sajo nan ka tahu.

Pado maso dewasa itu, Tonek sadang duduak tamanuang, karajo di gudang alah salasai, litak tibo hauih lah datang, pai ka dapua malah kini, di jarangkan pariuak ateh tungku, ditanak nasi dibuwek gulai, gulai ikan jo balimbiang, baru dibali tadi pagi, gulai panamo asam padeh, naiak baun ka ateh langik.

BUNGA HUTAN

Suku berpenghulu negeri beraja
Begitu sejak dahulunya;
Cinta bernama segi tiga
Bagaimana kesudahannya.

Kerja Jepang dahulunya
Di Logas tambang dibuka
Menyeberang di Muaro Lambu;
Dari sudat mata asal mulanya
Tak tampak api membara
Sudah hangus baru tahu.

Kita kembali bercerita, tersebutlah si Bujang Tonek, dari Taram Bukik Gadang, maksud mencari mamak nan hilang, usahkan mamak nan bersua, jejak saja tak bertemu. Tersurih-surih bak bukiak, tercium-cium bak bacang, namun di mana mamak kandung, Tuhan saja nan tahu.

Pada suatu ketika, Tonek sedang duduk termenung, kerja di gudang sudah selesai, lapar tiba haus pun datang, pergilah ia ke dapur, dijerangkan pariuk atas tungku, ditanak nasi dibuat gulai, gulai ikan dan belimbing, baru dibeli tadi pagi, gulai bernama asam pedas, naik aromanya ke atas langit.

Sambia duduak tamanuang juo, takana kajadian malam kapatang, gadih manari jo banyanyi, surang manjadi bintang pangguangnyo, iyolah si Bungo tunangan si Cawan, antah apo sabab karanonyo, salalu tabayang roman mukonyo, siang manjadi angangan, malam manjadi buah mimpi, pakasiah apo nan manganai, pitunang apo nan mandatang, kok pangana sarupo kini, padahal inyo alah tahu, gadih alah batunangan, jo konco kareh awak pulo.

Rami koto urang Inuman,
Khairiah Mandah namo nagarinyo;
Malang tangan cilako tangan,
Dalam tangan urang nan punyo.

Sadang mangacau-ngacau gulai, takajuik malah si Tonek, takajuik tagamang darah, tadanga urang mangecek, manyapo tagak dipintu:

“Ondeh bang, harum bana gulai abang, gulai apo tu namonyo, alah kambang rasonyo hiduang, pareso naiak ka kapalo, kami disiko tidak pandai, mambuwek gulai sarupo itu.....”

Lah malengong si Bujang Tonek, mancaliak arah ka pintu, nampak saurang anak gadih, bakodek diateh pinggang, ba baju kabaya lusuah, rambuik bajalin kabalakang, galak tasanyum ka si Tonek. Nan di kana nan alah datang, nan di khayalkan nan alah tibo, iyolah gadih namo si Bungo.

Lah mancangkuang, gadih nantun, badakek jo Bujang Tonek, diambiak sanduak mangacau gulai, mambaun-baun jo hiduangnyo, bak kuciang tabaun ikan.

“Abang Tonek janyo hambo, hambo si Bungo, tunangan dek abang Cawan, mungkin inyo alah manyabuik, hambo taragak nak baraja, baraja masak ka abang, sabab baa dek bak itu, kok rang di kampuang kami, surang tak pandai masak mamasak, kami mamakan masak matah, mambuwek gulai jauh sakali, sajak samulo kampuang

Sambil duduk termenung juga, teringat kejadian malam kemarin, gadis menari dan bernyanyi, seorang jadi bintang panggungnya, iyalah si Bungo tunangan si Cawan, entah apa sebab karenanya, selalu terbayang roman mukanya, siang menjadi angan-angan, malam menjadi buah mimpi, pekasih apa nan diberi, pintunang apa nan datang, jika ingatan serupa ini, padahal ia sudah tahu, gadis sudah bertunangan, dengan kawan karib pula.

Ramai negerinya orang Inuman
Khairiah Mandah nama negerinya;
Malang tangan celaka tangan
Dalam tangan orang nan punya.

Sedang mengaduk-aduk gulai, terkejut malah si Tonek, terkejut tergamang darah, terdengar orang berbicara, menyapa tegak di pintu,

“Wahai Abang hamba, harum sekali gulai Abang, gulai apa itu namanya, sudah kembang rasanya hidung, rasanya naik ke kepala, kami di sini tak pandai, membuat gulai seperti itu.”

Melengonglah si Bujang Tonek, melihat arah ke pintu, tampaklah seorang anak gadis, berkodek di atas pinggang, berbaju kebaya lusuh, rambut dijalin ke belakang, gelak tersenyum pada si Tonek. Nan dipikirkan sudah datang, nan dikhayalkan sudah tiba, iyalah gadis nama si Bungo.

Mencangkunglah gadis itu, sangat dekat dengan si Tonek, diambil sendok pengaduk gulai, ikutlah ia mengaduk gulai, mencium-cium dengan hidungnya, bak kucing tercium ikan.

“Abang Tonek kata hamba, hamba bernama si Bungo, tunangan abang Cawan, mungkin ia sudah bercerita, hamba ingin belajar memasak, balajar memasak dengan Abang, sebab mengapa demikian, jika orang di kampung kami, satu pun tak pandai memasak, kami memakan makanan mentah, membuat gulai jauh sekali, sejak

dihuni, surang balun tahu pandai, karajo di dapua masak mamasak,”

Galak tasanyum si Bujang Tonek, ba kato-kato dalam hati, sajuauh iko inyo datang, mukasuik mencari mamak, mencari mamak nan lah hilang, kironyo dapek manjadi guru, manjadi guru mambuwek gulai, kapado gadih rang Talang Mamak.

Salat Barhalo namo lautan,
Di baliak pulau nan sadidih;
Antah mujua antahnyo bukan,
Manjadi guru anak gadih.

Lalu bakato sanan si Tonek, sadang mangacau-ngacau gulai, gulai banamo asam padeh, gulai tidak bakarambia, agak banyak cando asamnyo, kok disambiang naneh mudo, tabukak salero mamakannyo.

Sananglah hati gadih Bungo, alah dapek pak propesor, nan ahli gulai manggulai, tahu caro goreng manggoreng, kok dibukak sakolah tinggi, sakolah masak-mamasak, di kampuang urang Talang Mamak, alangkoh gadang manfaatnyo, banyak murik kan baraja, bajak urang tuo jo rang mudo.

Alah puweh aja maaja, mambari kurusuih bak kato urang, alah taraso barang nan anguih, bukan anguih dalam kualo, tapi hanguih dalam dado, cinto mambaka hati dan jantuang.

Barakat dek rajin baguru, alah sahari duo hari, alah babarapo hari lamonyo, lah pandai juo si Bungo, pandai manggulai jo manggoreng, tidak kalah jo nan lain, sanang hati tunangannyo, nan banamo si Cawan, lah banyak bagaua jo rang da tang, datang pikiran ka nan elok, duduak nak dapek samo randah, tagak nak dapek samo tinggi,

Pandai manari jo banyanyi, tahu batanak jo manggulai, awak rancak sumarak kampuang, kan jadi contoh jo taladan, ka urang kampuang Talang Mamak. Pandai pulo tulih baco, tidak kalah jo nan lain, jo gadih di kampuang-kampuang lain, dalam daerah Negara kito.

semula kampung dihuni, seorang pun belum tentu pandai, kerja di dapur masak memasak.”

Gelak tersenyum si Bujang Tonek, berkata-kata dalam hati, sejauh ini ia datang, maksud mencari mamak, mencari mamak nan hilang, kiranya dapat menjadi guru, menjadi guru membuat gulai, kepada gadis orang Talang Mamak.

Selat berhala nama lautan
Di balik pulau nan sedidih;
Entah mujur entah bukan
Menjadi guru anak gadis.

Berkatalah si Bujang Tonek, sambil mengaduk-aduk gulai, gulai bernama asam pedas, gulai tak bersantan, agak banyak asam dipakai, boleh belimbing nenas muda, terbuka selera memakannya.

Senanglah hati gadis Bungo, sudah dapat bapak professor, nan ahli gulai menggulai, tahu cara goreng menggoreng, jika dibuka sekolah tinggi, sekolah masak memasak, di kampung orang Talang Mamak, alangkah besar manfaatnya, banyak murid akan belajar, baik orang tua atau orang muda.

Sudah puas ajar mengajar, memberi kursus bak kata orang, sudah terasa barang nan hangus, bukan hangus dalam kualiti, tapi hangus dalam dada, cinta membakar hati dan jantung.

Berkat rajin berguru, sudah sehari dua hari, sudah beberapa hari lamanya, pandailah si Bungo, pandai menggulai dan menggoreng, tak kalah dengan nan lain, senang hati tunangannya, nan bernama si Cawan, banyak bergaul dengan nan datang, datang pikiran pada nan elok, duduk nan dapat sama rendah, tegak nan dapat sama tinggi.

Pandai menari dan bernyanyi, tahu bertanak dan menggulai, badan rancak semarak kampung, untuk jadi contoh dan teladan, pada orang kampung Talang Mamak, pandai pula tulis baca, tak kalah dari nan lain, dengan gadis di kampung lain, dalam daerah negara kita.

O, nan banamo si Cawan, tidak manduo hati lai, manyarahkan tunangan pai, duduak baduo dalam dapua, duduak baduo dakek-dakek, alah basingguang tangan jo tangan, alah bagisia hati jo hati, alah barubah cando pikiran, alah batuka caro paratian.

Antah si guru nan cilako, antah murik nan mantiko, alah babelok jalan tu kini, nan si Cawan pemuda lugu, tidak dikana bak papatah, mangguntiang dalam lipatan, babelok jalan bakeh lalu, caro mamasakan nan di cari, rindu jo kasiah nan lah datang, ayam dimasukkan ka kandang musang, ikan di tenggekan di muko kuciag, kuciang nan sedang ka litakan, pulang maalum ka nan basamo.

Batang Cinako ba riam-riam,
Balayia mudiak ka Tigo Puluah;
Sakik sagadang bijo bayam,
Tapi bak raso ka mambunuah.

Adapun nan bernama si Cawan, tak mendua hati lagi, menyerahkan tunangan pergi berguru, duduk berdua dalam dapur, duduk berdua berdekatan, bersinggungan tangan dengan tangan, bersentuhan hati dengan hati, telah berubah pikirannya, telah bertukar cara perhatian.

Entah si guru nan celaka, entah murid nan nakal, telah berbelok jalannya, nan si Cawan pemuda lugu, tak diingat bak pepatah, menggunting dalam lipatan, berbelok jalan bekas lalu, cara memasak nan dicari, rindu dan kasih nan datang, ayam dimasukkan ke kandang musang, ikan diletakkan di muka kucing, kucing nan sedang kelaparan, pulang maklum pada nan bersama.

Batang Cinako beriam-riam
Berlayar mudik ke Tigo Puluah;
Sakit sebesar biji bayam
Tapi rasanya hendak membunuh.

Dibalik Ula Gadang

Ramilah pakannyo Aia Molek,
Rami dek urang Tambilahan;
Kito taruihkan kasih si Tonek,
Duo jo rang mudo namo si Cawan.

Taserek kaba ka Malano,, urang panggaleh saribu aka, hampia habih barang dibawo, baiak garam jo minyak, atau pakakeh mano nan ado, sabagai tukaran barang galeh, alah batimbun candonyo rotan, alah bagoni dapek dama, baiak dama jo jalutuang, untuak dibawo babaliak pulang, banyak labo nan dapek, bajaso bana Malano datang, biaso sudagar saribu aka,

Baraliah kaba ka si Tonek, mamak dicari tidak batamu, antah dimano garan inyo, antah mati antah lai hiduik Allah sajo nan kan tahu. Kok nan dapek di Talang Mamak, hanyo kasiah tabangkalai bacinto anak gadih urang anak gadih lah batunang- an, buliah mahapuih bibia sajo.

Tantangan gadih si Bungo, masak pangaja dek si Tonek, alah pandai masak mamasak, pandai manggulai jo manggoreng dapek manjadi guru basa, dalam kaumnyo di Talang Mamak, banamo dusun Talang Garinggiang. Bajaso bana mudo si Cawan, dapek bini urang pandai, tidak sarupo jo nan lain, barakat ajaan dek si Tonek.

DILILIT ULAR BESAR

Ramailah pekan Aia Molek
Ramai oleh orang Tambilahan;
Kita teruskan kasih si Tonek
Berdua dengan anak muda bernama si Cawan.

Dialih kaba pada Malano, orang pedagang seribu akal, hampir habis barang dibawa, baik garam dan juga minyak, atau perkakas nan dibawa, sebagai tukaran barang dagangan, sudah bertimbun tampak rotan, sudah bergoni mendapat damar, baik damar dan jalatung, untuk dibawa berbalik pulang, banyak laba nan didapat, sangat berjasa Malano datang, biasa saudagar seribu akal.

Beralih kaba pada si Tonek, mamak dicari tak bertemu, entah di mana gerangan, entah mati entah hidup, hanya Allah nan tahu. Adapun nan dapat di Talang Mamak, hanya kasih terbengkalai, mencintai anak gadis orang, anak gadis sudah bertunangan, boleh menghapus bibir saja.

Mengenai gadis si Bungo, masak pengajaran oleh si Tonek, sudah pandai masak memasak, pandai menggulai dan menggoreng, dapat menjadi guru juga, dalam kaumnya di Talang Mamak, bernama dusun Talang Garinggiang. Sungguh beruntung si Cawan, dapat istri orang pandai, tak seperti nan lain, berkat ajaran oleh si Tonek.

Si Cawan tidak saba lai, raso kan dihelo hari sabulan, duduak basandiang jo si Bungo, manjadi urang laki bini, kok banamo ameh kawin, lah tasadio pinggan salusin, pinggan haluih maha bali, nan dibawo dek Malano.

Namun dalam pado itu, taraso barubah dek si Cawan, kasiah si Bungo rasonyo hamba, tidak sarupo salamoko, apokoh sabab karanonyo, cinto hati ko nan lapuak, sumpah satí ko nan lungga, alah babelok jalan tampek lalu, Ataukoh kasiah alah barubah, barubah bakeh urang datang, kapado kawannyo si Tonek, Tuhan sajo nan ka tahu.

Basimpang jalan Lipek Kain,
Anak parahu mencari lokan;
Barubah kasiah ka nan lain,
Bumi jo langik manangguangkan.
 Basimpang jalan Lipek Kain,
 Sasimpang jalan Kiliran Jao;
 Batuka curito ka nan lain,
 Sungguah batuka disanan.

Tasabab Malano kan pulang taniat manjamu urang, baik batin jo pangulu, atau mangku jo kumantan, disuruahlah Cawan manangkok ikan banyak dalam sungai, ikan patin jo kapiyek, ikan lamak jo ikan gariang, nan kan manggulai iyolah si Bungo, satu di sabuik duo tabawo, kaul lapeh niat sampai, dapek pulo maliek hasia ajaran, palajaran pado si Bungo, caro mamasakan urang Minangkabau, tidak saketek kan gunonyo.

Pasia Ringgik kasiak badarai,
Di tanjuang tampek parantian;
Baru batamu alah bacarai,
Mambuwek jauah paratian.
 Di Logas urang mandulang,
 Japura palabuhan kapa tabang;
 Adiak tingga, hambo kan pulang,
 Nyawo di badan rasokan tabang.

Si Cawan tak sabar lagi, rasa hendak dihela hari sebulan, duduk bersanding dengan si Bungo, menjadi suami dan istri, adapun mas kawinnya, sudah tersedia piring selusin, piring halus mahal belinya, nan dibawa oleh Malano.

Namun dalam masa itu, terasa berubah oleh si Cawan, kasih si Bungo rasanya hambar, tak seperti selama ini, apakah sebab karenanya, cinta hati sudah lapuk, sumpah sakti sudah longgar, sudah berbelok jalan tempat lalu, berubah pada orang nan datang, kepada kawannya si Tonek, Tuhan sajalah nan tahu.

Bersimpang jalan Lipek Kain
Anak perahu mencari lokan;
Berubah kasih pada nan lain
Bumi dan langit menanggungkan.

Bersimpang jalan Lipek Kain
Kiliran Jao satu simpangnya;
Ditukar cerita pada nan lain
Sungguh ditukar di sana juga.

Karena Malano hendak pulang, terniat menjamu orang, baik Batin dan Pangulu, atau Mangku dan Kumantan, disuruhlah Cawan menangkap ikan, ikan banyak di dalam sungai, ikan patin dan kapiyek, ikan lamak dan ikan garing, nan akan menggulai iyalah si Bungo, satu disebut dua terbawa, kaul lepas niat sampai, dapat pula melihat hasil ajaran, pelajaran pada si Bungo, cara memasak orang Minangkabau, sangatlah banyak gunanya.

Pasir Ringgik pasirnya berderai
Di Tanjung tempat perhentian;
Baru bertemu sudah bercerai
Membuat jauh perhatian.

Di Logas orang mendulang
Japura pelabuhan kapal terbang;
Adik tinggal hamba kan pulang
Nyawa di badan rasa akan terbang.

Gadang ombaknyo salat Barhalo,
Pulau Kijang pakannyo rami;
O, Tuhan nan Mahakayo,
Patamukan juo badan kami.

Alah tibo maso kutikonyo, ramilah urang di rumah Malano, dahulu rumah tak bahuni, apokoh sabab karanonyo, hanyo bahuni sakali samusim, Malano lah mudiak kahulu, disananlah tampek parantian.

Ramilah urang tampak di dapua, ado padusi baduo tigo, nan tacelak iyolah si Bungo, manjadi janang jo juaro, dalam dapua rumah nantun, ado nan mangukua karambia, ado nan manggiliang lado, ado nan manyisiak ikan, mamacik karajo surang-surang, maalumlah anak gadih-gadiah bacampua jo galak gurau, galak takekeh rami-rami sanang hati mandangkalan:

Ukatu luhua tamu kan datang, baik manti jo panghulu, baik Batin jo mangku, akan makan basamo-samo mancubo masakan si Bungo, baru pandai masak mamasak, barakat ajaran anak dagang, anak dagang baru datang, iyolah banamo si Tonek.

Nan si Tonek jo Malano, rintang dek karajo surang-surang, di tolong dek si Cawan, baik mangabek jo manungkuih, barang dagangan mak Malano, tigo hari lai akan barangkek, pulang ka kampuang halaman, kok umua samo panjang, bisuak akan datang pulo, bak itu juo nan biaso. Urang rami badatangan, ado mambawo rotan jo dama, babagai hasia hutan rimbo, rasonyo tidak habih-habih, maalumlah rimbo kayo sungguah, tidak tanisab isi rimbo, kok pandai mampagunokannyo, kayo rakyat kasadonyo.

Mandah Kateman namonyo koto,
Manyubarang ka Muaro Lambu;
Apo kan tajadi pado kito,
Tuhan sajo hanyo nan tahu.

Besar ombaknya selat Berhala
Pulau Kijang pekannya ramai;
Oh Tuhan nan Maha Kaya
Pertemuan juga badan denai.

Sampailah pada waktunya, ramailah orang di rumah Malano, dahulu rumah tak dihuni, apakah sebab karenanya, hanya dihuni sekali semusim, Malano sudah hilir mudik, di sanalah tempat perhentian.

Ramailah orang tampak di dapur, ada perempuan dua tiga, nan tercelak iyalah si Bungo, menjadi janang dan juara, dalam dapur rumah itu, ada nan mengukur kelapa, ada nan menggiling cabe, ada nan menyisik ikan, mengerjakan pekerjaan masing-masing, maklumlah anak gadis-gadis, bercampur dengan gelak dan gurau, gelak terbahak beramai-ramai, senanglah hati mendengarkan.

Waktu zuhur tamu akan datang, baik Manti dan Pangulu, baik Batin dan Mangku, akan makan bersama-sama, mencoba masakan si Bungo, baru pandai masak memasak, berkat ajaran anak dagang, anak dagang baru datang, iyalah nan bernama si Tonek,

Nan si Tonek dan Malano, sibuk dengan kerja masing-masing, ditolong oleh si Cawan, baik mengikat dan membungkus, barang dagangan mak Malano, tiga hari lagi akan berangkat, pulang ke kampung halaman, jika umur sama panjang, esok akan datang lagi, begitu juga biasanya. Orang ramai berdatangan, ada nan membawa rotan dan damar, banyak hasil hutan rimba, rasanya tak habis-habis, maklumlah rimba sungguh kaya, tak terhitung isi rimba, jika pandai menggunakannya, kaya rakyat semuanya.

Mandah Kateman nama kotanya
Menyeberang ka Muaro Lambu;
Apa nan akan terjadi pada kita
Hanya Tuhan sajalah nan tahu.

Hari nan alah pukua sambilan, lah dakek pukua sapuluah, sadang langang urang di kampuang, tadanga ayam bakukuak, jauh-jauh rasonyo paratian, ta hibo-hibo rasonyo hati, kini kito baga dang hati, bisuak ba urai aia mato, badan akan bacarai-carai, surang kan tingga surang kan pai, antah pabilo kan basuo.

Dalam pado maso itu, lah tadanga urang mamakiak, pakiak mandayu ka udaro, babuni randah-randah tinggi, tapacak paluah di badan, mandanga pakiak damikian, urang takajuik kasadonyo, baiak padusi jo laki-laki, malihek kasuok jo ka kida, dari mano asa pakiak nantun, antah di langik antah di bumi, di pasang talingo elok-elok, pakiak tadanga di baliak rumah, di balakang rumah pandapuran, di lihek si Bungo tidak ado, cako lai inyo di dapua, sadang mangacau-ngacau gulai, duduak basamo jo kawannyo, kini iyo tidak tampak, alah takajuik kasadonyo, si Bungo kah garan nan mamakiak, manga inyo pai kakiun, iyo kabalakang rumah apo nan dicarinyo disitu,....

Paranap kotonyo lamo,
Dakek nagari Aia Molek,
Luruih jalan Kiliran Jao;
Oi, dunsanak nan basamo,
Kito aliah curito saketek,
Sungguah baraliah sanan juo.

Tantangan Malano jo si Tonek, saisi kampuang alah tahu, maalumlah hanyo dusun ketek, kasado urang iyo tahu, apo karajo nan di buwek. bak itu pulo manti jo pangulu, baiak batin jo kumantan, alah tahu kasadonyo, bak itu pulo tantang si Bungo baraja mamasak ka si Tonek, tidak manjadi rasio lai, urang lah tahu sakampuangnyo, urang maklum sajo samo surang, nan judu gadih si Bungo nan tapek bana tidak si Cawan, tapi iyolah si Bujang Tonek, dapek dijadikan pamimpin iyolah pamimpin dalam nagari, nak saimbang sayok nan duo, sayok kida jo sayok kanan, nak maju kampuang kampuang Talang Mamak, baalah manyabuiknyo, Bungo jo si Cawan lah batunangan, bulan dimuko akan kawin.

Hari sudah pukul sembilan, sudah dekat pukul sepuluh, sedang lengang orang di kampung, terdengar ayam berkokok, jauh-jauh rasanya perhatian, teriba-iba rasanya hati, kini kita riang gembira, besok berurai air mata, badan akan bercerai-cerai, membawa untung masing-masing, seorang tinggal seorang pergi, entah pabila akan bersua.

Pada masa itulah, terdengarlah orang memekik, pekik mendayu ke udara, berbunyi rendah-rendah tinggi, terpacak peluh di badan, mendengar pekik demikian, orang terkejut semuanya, baik perempuan dan laki-laki, melihat ke kanan dan ke kiri, dari mana asal pekik itu, entah di langit entah di bumi, dipasang telinga elok-elok, pekik terdengar di balik rumah, di belakang rumah pendapur, dilihat si Bungo tak ada, tadi ia berada di dapur, sedang mengaduk-aduk gulai, duduk bersama dengan kawannya, kini ia tak tampak lagi, terkejutlah semua orang, si Bungokah nan memekik, mengapa ia pergi ke sana, iya ke belakang rumah, apa nan dicarinya di sana.

Paranap kotonya lama
Aia Molek negeri terdekatnya
Kiliran Jao lurus jalannya;
Wahai dansanak nan bersama
Kita alih cerita sedikit saja
Sungguh beralih di sana juga.

Mengenai Malano dan si Tonek, seisi kampung sudah tahu, maklumlah hanya dusun kecil, semua orang sudah tahu, apa kerja nan dibuat, begitu pula Manti dan Pangulu, baik Batin dan Kumantan, sudah tahu semuanya, begitu juga mengenai si Bungo, belajar memasak dengan si Tonek, tak menjadi rahasia lagi, orang sudah tahu sekampungnya, orang sudah berbisik-bisik, nan jodoh gadih si Bungo, nan sangat tepat bukan si Cawan, tapi iyalah si Bujang Tonek, dapat dijadikan pemimpin, iyalah pemimpin dalam negeri, agar seimbang sayap nan dua, sayap kiri dan sayap kanan, nak maju kampung Talang Mamak, tapi bagaimana menyebutnya, Bungo dan si Cawan sudah bertunangan, bulan depan akan menikah.

Bak itu pulo tantang manti, baiak manti jo batin, sarato pangulu kasadonyo, alah tahu kaba jo barito, tantangan si Tonek jo si Bungo, rasio tak dapek di tutuik urang lah tahu kasadonyo, si Bungo kini alah pandai masak, baiak manggulai jo manggoreng, nan salambek salamoko, alah batahun jo ba musim, surang balun tahu ka dapua, baiak batanak jo manggulai, urang makan masak matah, asa paruik lai kakanyang, halal jo haram balun tahu, maalun urang dalam rimbo, balun tantu hiduik jaman kini, apo lai baju jo sirawa, surang balun mamakai, salain mamakai cawat bilat, panyawok apo nan paralu.

Kini nyato lah kanai undang, kasado urang gadang-gadang, dalam dusun Talang Garinggiang, akan makan basamo-samo, hasia masakan anak gadih, anak gadih Talang Mamak, nan banamo si Bungo, iyolah tunangan si Cawan.

Babaliak urang dari koto,
Dari nagari Aia Molek;
Babaliak kito kapangka curito,
Curito si Cawan io si Tonek.

Tadanga pakiak di baliak rumah, suaronyo jauah jauah dakek. babuni kareh-kareh lambuik, sarupo buni urang tacakiak, balarian urang kasadonyo, mancaliak kabaliak rumah, apokoh garan nan tajadi, dek sampai pakiak sarupo itu.

Lah tampak apo nan tajadi, maramang kuduak kasadonyo, layua rasonyo anggoto badan, surang tak dipek mangecek, mambisu muluik kasadonyo, surang tidak dapek buni, surang tidak dapek aka, apokoh garan nan tajadi?

Dilihek si Bungo dalam samak, sedang dililik ula gadang, gadang nan tidak gadang bana, lai sagadang batih urang, panjang nan tidak panjang bana, tidak kurang dari tigo dapo, babalang-balang rono badannyo, babintiak-bintiak tampak kuliknyo,

Kapalonyo dakek lihia si Bungo, lidah tampak tajulua-julua,

Begitu pula mengenai Manti, baik Manti dan Batin, serta semua Pangulu, sudah tahu kaba dan berita, mengenai si Tonek dan si Bungo, rahasia tak dapat ditutup, orang sudah tahu semuanya, si Bungo kini sudah pandai memasak, baik menggulai dan menggoreng, nan selambat selama ini, sudah bertahun dan bermusim, satu orang pun belum pandai ke dapur, baik bertanak dan menggulai, orang makan makanan mentah, asal perut sudah kenyang, halal dan haram belumlah tahu, maklum orang hidup dalam rimba, belum tahu hidup zaman kini, apalagi baju dan celana, seorang pun belum memakai, selain memakai *cawat bilar*, panutup apa nan perlu saja.

Kini semua orang sudah diundang, semua orang penting-penting, dalam dusun Talang Garinggiang, hendak makan bersama-sama, hasil masakan anak gadis, anak gadis Talang Mamak, nan bernama si Bungo, iyalah tunangan si Cawan.

Berbalik orang dari kota
Dari negeri Aia Molek;
Berbalik kita ke pangkal cerita
Cerita si Cawan dan si Tonek.

Terdengar pekik dari balik rumah, suaranya sayup-sayup sampai, berbunyi keras-keras lembut, seperti bunyi orang tercekik, berlarian orang semuanya, melihat ke balik rumah, apakah gerangan nan terjadi, sampai pekik seperti itu.

Tampaklah apa nan terjadi, meremang kuduk semuanya, layu rasanya anggota badan, seorang pun tak dapat bicara, membisu mulut semuanya, seorang pun tak dapat berbunyi, seorang pun tak dapat akal, apakah gerangan nan terjadi?

Dilihat si Bungo dalam semak, sedang dililit ular besar, besar nan tak terlalu besar, sebesar betis orang, panjang nan tak terlalu panjang, tak kurang dari tiga depa, belang-belang corak badannya, berbintik-bintik tampak kulitnya.

Kepalanya dekat leher si Bungo, lidah tampak terjulur-julur,

badan mambalik duo kali, sajak kaki sampai kalihia, Allahu Rabbi nan kan tahu, malihek kajadian maso itu, urang alah bapakikan, tidak tahu kan disabuik, tidak tahu kan di buwek, surang tidak nan barani, akan mambunuah ula nantun, sabab baa dek bak itu, baa caro mambunuah ula, ula sadang mambalik tubuah Bungo,

Alah datang mudo si Cawan, malihek apo nan tajadi, mamakiak manahan takuik, takuik bacampua dangan ibo, malihek urang dibalik ula, iyolah tunangan awak bana, nan banamo si gadih Bungo, di helo ladiang dari sarangnya, kan pancatuak ula gadang, tapi baa mancatuaknyo, ula mamaguik badan Bungo. kok di catuak badan ula, si Bungo tantu nan mati dahulu, hilanglah aka jo upayo, mamancak-mancak sajo di baliak dapua, tabik paluah di kaniang, sabuwah tidak taniu ojok, kasia akan mintak tolong....”

Urang batambah banyak juo, surang tidak dapek aka manyarah sajo pado Tuhan, tidak dapek baa caronyo, malapehkan balik ula gadang, surang tidak nan barani, manyarah sajo pado Allah..

Baraliah kaba ka si Tonek, sadang mangabek-ngabek rotan, sadang ma madek-madek karuang, namun damikian masih ado karuang nan kosong, balun diisikan kadalamnyo, sadang sibuk damikian, alah tadanga urang mamakiak, mamakiak minta tolong, manyaru tak tantu buni,

Tatagak malah si Tonek, dipasang talingo elok-elok, tadanga suaro urang, urang mamakiak mintak tolong, balari malah si Tonek, balari ka baliak rumah, di lihek suok jo kida, tampaklah si Bungo anak gadih ba golek-golek dalam samak, badan dililik ula gadang ampeh-ampehan manahan sakik, pakaian alah cabiak-cabiak. sangaiklah manakuikkan urang malihek, ado sasaat sakutiko, tatagak si Bujang Tonek, di baco manto dari guru, dibulekkan pangana ka nan satu, lalu malompek kadalam samak, di dakeki malah si Bungo, malihek ado urang datang, takajuik si ula gadang, mahadok kapado si Tonek, di julukan lidah panjang panjang, lidahnya iyo bacabang duo,

badan melilit dua kali, sejak kaki sampai ke leher, Allah saja nan akan tahu, melihat kejadian masa itu, orang sudah berpekitan, tak tahu nan akan disebut, tak tahu apa nan akan dilakukan, seorang pun tak ada nan berani, untuk membunuh ular itu, ular sedang melilit tubuh Bungo.

Datanglah pula si Cawan, melihat apa nan terjadi, memekik menahan takut, takut bercampur dengan iba, melihat orang dililit ular, iyalah tunangannya sendiri, nan bernama si gadis Bungo, ditarik lading dari sarungnya, untuk menebas ular besar, tapi bagaimana menebasnya, ular melilit badan si Bungo, jika ditebas badan ular, si Bungo mati dahulu, hilanglah akal dan upaya, kebingungan saja di balik dapur, terpacak peluh di kening, tak tahu apa nan akan dibuat, kepada siapa minta tolong.

Orang bertambah banyak juga, seorang pun tak dapat akal, menyerah saja pada Tuhan, tak tahu bagaimana caranya, melepaskan belitan ular besar, seorang pun tak ada nan berani, menyerah saja pada Allah.

Beralih kaba pada si Tonek, sedang mengikat-ikat rotan, sedang memadat-madati karung, walaupun demikian, masih ada karung nan kosong, belum diisikan ke dalamnya, sedang sibuk bekerja, terdengarlah orang memekik, memekik minta tolong, menyeru tak tentu bunyi.

Tegaklah malah si Tonek, dipasanglah telinga elok-elok, terdengar suara orang, orang memekik minta tolong, berlari malah si Tonek, berlari ke balik rumah, dilihat ke kanan dan ke kiri, tampaklah si Bungo anak gadis, berguling-guling dalam semak, badan dililit ular besar, menghempas-hempas menahan sakit, pakaiannya sudah cabik-cabik, sangatlah menakutkan orang melihat, beberapa saat kemudian, tegaklah si Bujang Tonek, dibaca mantra dari guru, dibulatkan pikiran pada nan Satu, lalu melompat ke dalam semak, didekatinya malah si Bungo, melihat ada orang datang, terkejutlah si ular besar, ia menghadap pada si Tonek, dijulurkan lidah panjang-panjang, lidahnya bercabang dua, secepat kilat Tonek bertindak,

sacapek kilek Tonek batindak, di sewek kapalo ula gadang, di cari malah matonyo, di takankan dek si Tonek, bagai disapik basi karasani, ikolah karajo tiok hari, karajo alah hafa bak mangaji, takana malah dek si Tonek, kok kasado ula di Sinama, saikua tidak nan malawan, nan ula batang Kuantan, laikoh sabagai itu pulo? Ondeeeee, nyato ula batang Kuantan, tidak talok manahan si Tonek, ciek takanan jari si Tonek, lah ungkai lilik si ula, bak baluik ditangkok urang, lah lapeh sajo balik si ula, manggaleong-galeong sajo kasakitan, namun nan pagangan si Tonek, nyawo tidak kunjuang lapeh lai, kok talapeh pagangan Tonek, nyawo si Bungo nan ka tabang, tidak dapek ta tolong lai.

Urang tangango kasadonyo, malihek si Tonek malawan ula, tagak tapaku sarupo tonggak, mato tabudua kasadonyo, alun dilihek alah dilihek, urang bacakak dangan ula, ko santano urang Talang Maniak, aponan tidak dalam rimbo, ado harimau jo baruwang, ado ula gadang-gadang, namun nan sabagak si Tonek, balun basuo sajak dahulu, heranlah urang mancaliak.

Alah lapeh balitan ula, hanyo manggaleong-galeong sajo, pagangan si Tonek tidak lapeh, alah mahambua surang padusi, dibaiki lakek kain Bungo, alah datang pulo mandehnyo, datang manangih maluluang-luluang, namun anak sudah lapeh, lapeh dari balik ula gadang, di dukuang malah anak kanduang, di dukuang kaateh rumah,

Nan si Tonek marauang pulo, marauang rauang mintak tolong, mintak tolong maambikkan goni, karuang goni alun bapakai, alah diantakkan urang goni nantun, dimasukkan ula kadalam goni, di kabek muncung goni, ula manggaleo didalamnyo, tidak dápek lapeh lai, alah dibawo goni nantun, dibawo ka Malano lah bakato si Tonek, bakato sambia galak:

“Mak Malano kato hambo, alah batambah galehah kito, ikolah ula sa ikua, ula gadang panjang pulo, laikoh kan laku ula nangko, kok kito bawo ka Rengat, laikoh Cino ka mambali, sarupo Cino Payokumbuah?”

ditangkaplah kepala ular besar, dicari malah matanya, ditekan oleh si Tonek, bagai dijepit besi karsani, inilah pekerjaan setiap hari, kerja sudah hafal bak mengaji, teringat malah oleh si Tonek, jika semua ular di Sinama, seekor pun tak melawan, nan ular batang Kuantan, apakah seperti itu juga? Nyatalah ular batang Kuantan, tak kuat menahan si Tonek, satu tekanan jari si Tonek, ungkailah lilitan si ular, bak belut ditangkap orang, lepas saja belitan si ular, menggeliat-geliat saja kesakitan, namun nan pegangan si Tonek, nyawa nan tak kunjung lepas lagi, jika lepas pegangan si Tonek, nyawa si Bungo nan akan terbang, tak dapat ditolong lagi.

Orang ternganga semuanya, melihat si Tonek melawan ular, tegak terpaku serupa tonggak, mata terbelalak semuanya, belum dilihat sudah dilihat, orang bertarung dengan ular, mereka orang Talang Mamak, apa nan tak ada dalam rimba, ada harimau dan beruang, ada ular besar-besar, namun nan seberani si Tonek, belum bersua sejak dahulu, heranlah orang melihatnya.

Lepaslah lilitan ular, hanya menggeliat-geliat saja, pegangan si Tonek tak lepas, menghamburlah seorang perempuan, diperbaiki letak kain si Bungo, datang pula mandehnya, datang menangis melulung-lulung, namun anak sudah lepas, lepas dari lilitan ular besar, digendong malah anak kandung, didukung ke atas rumah.

Nan si Tonek meraung pula, meraung-raung minta tolong, minta tolong mengambilkan goni, karung goni belum dipakai, sudah diantarkan orang goni itu, dimasukkan ular ke dalam goni, diikatlah muncung goni, ular menggeliat di dalamnya, tak dapat lepas lagi, dibawahlah goni itu, dibawa pada Sutan Malano, berkatalah si Bujang Tonek, berkata sambil tertawa,

“Mak Malano kata hamba, sudah bertambah dagangan kita, inilah ular seekor, ular besar panjang pula, apakah laku ular ini, jika kita bawa ke Rengat, adakah orang Cina akan membeli, seperti Cina di Payokumbuh?”

Heran tacangang mak Malano, lalu manjawab maso itu:

“O Tonek kamanakan hambo, lai baisi rupo nyo Waang, dak cirik sajo di paruiik Waang, balun panah balun tajadi, urang manangkok ula gadang, sarupo manangkok baluik sajo, apo manto Waang baco, apo pintunang Waang pakai, murah sajo manangkok ula, kok di kampuang nangko, ataupun di Kuantan nangko, surang tidak kan barani, manangkok ula sarupo itu.

Galak tasanyum malah si Tonek, sambia bakato manjawab tanyo:

“Mamak tak usah heran bana, itu karajo nan biaso, namun dibaliak pado itu, Mamak tantu tahu pulo, patuik kito manolong urang, urang nan dalam bahayo, kini bak itu malah mamak. Kito apokan ula nangko, laikoh urang namuah mambali, baiak di Rengat atau dimano, kito bawo ula iko, kito bawo hiduik-hiduik.

Manjawab mak Malano:

“Ula nan sarupo iko, kok dibawo hiduik-hiduik, sangailah maha haragonyo, elok kito bawo la iko, kito bawo ka kota Rengat, ado Cino kan mambali, lapeh balanjo Waang, untuak pulang ka Payokumbuah.”

Lalu dielokkan kabek goni, ditambah karuang ciek lai, dikabek kuat-kuat, dilatakkkan disuduik gudang, si Tonek lalu bakarajo, bakarajo dari sarupo cako, sarupo tak ado nan tajadi, babaliak dari manangkok baluik, manangkok baluik ditangah sawah.

Kok tidak ba Aia Molek,
Tidaklah ba Pasia Ringgik;
Kok tidak ado si Tonek,
Alun tantu Bungo kan hiduik.

Adapun si gadih Bungo, alah dibawo kaateh, di lalokkan diateh lapiak, diateh lapiak paandan kasa, di basuah muko jo aia dingin, dipareso sagalo badannyo, luko sabuwah tidak ado, taraso panek-

Heran tercengang mak Malano, lalu menjawab masa itu,

“Wahai Tonek kemenakan hamba, rupanya Engkau berisi juga, tak hanya cirit saja di perut Engkau, belum pernah belum terjadi, orang menangkap ular besar, seperti menangkap belut saja, apa pitunang nan Engkau pakai, mudah saja menangkap ular, jika di kampung ini, atau pun di Kuantan ini, seorang pun tak akan berani, menangkap ular seperti itu.”

Gelak tersenyum malah si Tonek, sambil berkata menjawab tanya,

“Mamak tak usahlah heran, itu pekerjaan nan biasa, namun di balik semua itu, Mamak tentu tahu pula, patut kita menolong orang, orang nan dalam bahaya, kini bak itulah malah Mamak. Kita apakan ular ini, adakah orang mau membeli, baik di Rengat atau di mana, kita bawa ular ini, kita bawa hidup-hidup.”

Menjawablah mak Malano,

“Ular nan seperti ini, jika dijual hidup-hidup, sangatlah mahal harganya, elok kita bawa ular ini, kita bawa ke Kota Rengat, ada Cina akan membeli, lepaslah belanja Engkau, untuk pulang ke Payokumbuh.”

Lalu diperbaikilah ikatan goni, ditambah karung satu buah lagi, diikat erat-erat, diletakkan di sudut gudang, si Tonek lalu bekerja, bekerja seperti semula, seperti tak ada nan terjadi, berbalik dari menangkap belut, menangkap belut di tengah sawah.

Jika tak ada Aia Molek
Tak ada juga Pasia Ringgik;
Jika tak ada si Tonek
Mati si Bungo kena gigit.

Adapun si gadis Bungo, sudah dibawa ke atas rumah, dibaringkan di atas tikar, di atas tikar pandan kasar, dibasuh muka dengan air dingin, diperiksa seluruh badannya, luka sebuah pun tak

panek sajo, bakeh lilitan ula gadang, batambah raso kacamasan, alah sanang urang ka sadonyo, bak itu pulo si Cawan,

Dalam sabanta antaronyo, bebalah kaba dalam kampuang, bahaso si Bungo dipaguik ula, iyo dipaguik ula gadang, ula basarang dibalakang rumah, alah lamo ula disanan, lah banyak ayam nan hilang, lah habih anjiang dakek-dakek, malahan panah anak hilang, hilang lanyap bak itu sajo, antah kamano garan hilangnya, kironyo kadalam paruik ula gadang.

Takaba tantang si Tonek, iyo nan barani manangkok ula, bak manangkok baluik sajo, mano akan dicaria urang nan sarupo itu, dalam mato urang kampuang Tonek lah jadi Panyalamat, dikirim dek Patalla Guru, hormat jo takuik urang sadonyo, mambungkuih jo mangabek barang, namun si Tonek tak acuah sajo, inyo taruih bakarajo, mambungkuih jo mangabek barang, namun didalam sia nan tahu, Tuhan sajo hanyo nan tahu.

Alah tatangkok si ula gadang,
Alah dimasukkan kadalam goni;
Cinto kasiah samakin gadang,
Disimpan dalam hati nurani.

Tidak lamo antaronyo, alah datang manti jo pangulu, alah datang mangku jo kumantan, mandapek kaba nan bak kian, alah datang ka si Tonek, ganti baganti basalaman, mamintak tarimo kasiah, kapado bujang si Tonek.

Dalam pado itu pulo, jamba alah tahidang, tahedang di tengah rumah, langkok nasi jo gulainyo, alah naiak urang kasadonyo, basusun manti jo pangulu, baiak urang dalam kampuang, alah makan basamo-samo, bukan kapalang cepak cepong, taraso lamak kasadonyo, masakan rang gadih si Bungo, barakat ajaran si Bujang Tonek, balun panah sarupo iko, salamo kampuang dihuni, salamo ado Talang Garinggiang.

ada, terasa penat-penat saja, bekas lilitan ular besar, bertambah rasa kecamasan, senanglah orang semuanya, begitu pula dengan si Cawan.

Tak lama diantaranya, beredarlah kaba dalam kampung, bahwa si Bunga dipagut ular, dipagut ular besar, ular bersarang di belakang rumah, sudah lama ular di sana, sudah banyak ayam nan hilang, sudah habis anjing nan dekat, malahan pernah anak hilang, hilang lenyap begitu saja, entah ke mana gerangan hilangnya, kiranya ke dalam perut ular besar.

Tersiar kaba tentang si Tonek, nan berani menangkap ular, bak menangkap belut saja, ke mana akan dicari orang, orang nan seperti itu, dalam mata orang kampung, Tonek telah menjadi penyelamat, dikirim oleh Patalla Guru, hormat dan takut orang semuanya, namun si Tonek tak acuh saja, ia terus saja bekerja, membungkus dan mengikat barang, namun di dalam siapa nan tahu, hanya Tuhan saja nan tahu.

Sudah ditangkap ular besar
Sudah dimasukkan ke dalam goni;
Cinta kasih semakin besar
Disimpan dalam hati nurani.

Tak lama diantaranya, datanglah Manti dan Pangulu, datanglah Mangku dan Kumantan, mendapat kaba seperti itu, datang menemui si Tonek, ganti berganti bersalaman, meminta terima kasih, pada si Bujang Tonek.

Pada saat itu juga, makanan sudah terhidang, terhidang di tengah rumah, lengkap nasi dan gulainya, naiklah orang semuanya, bersusun Manti dan Pangulu, baik orang dalam kampung, sudah makan bersama-sama, bukan kepalang bunyi cepak, terasa enak semuanya, masakan gadis si Bungo, berkat ajaran si Bujang Tonek, belum pernah seperti ini, selama kampung dihuni, selama ada Talang Garinggiang.

Alah sudah minum jo makan, lalu dibaca doa selamat, doa sacaro Talang Mamak, mangaminkan urang kasadonyo, Tonek gilo mancangang sajo.

Nagari banamo Kualo Mandah,
Ditapi lauiik nan barombak,
Salat Barhalo banyak galombang,
Urang manangkok udang jo sotong;
Bak itu takadia dari Allah,
Si Bungo masuak kadalam parak,
Lalu dililik ula nan gadang,
Si Tonek datang manolong.

Selesai sudah minum dan makan, lalu dibaca doa selamat, doa secara Talang Mamak, mengaminkan orang semuanya, Tonek hanya tercengang saja.

Negeri bernama Kuala Mandah
Di tepi laut nan berombak
Selat Berhala banyak gelombang
Orang menangkap udang dan sotong;
Begitu sudah takdir Allah
Si Bungo masuk ke dalam paraknya
Lalu dililit ular nan sangat besarnya
Si Tonek datang menolong.

Bulek Kato Dek Mupakat

Pado malam samalam tu, Malano duduak tamanuang surang, disalai rokok sabatang, asok bagumbo ka udaro, pareso tingga dirangkungan, pangana pulang-pulang baliak, takana badan kan barangkek, pulang ka tampek asa datang, kok lai umua samo panjang kan datang sakali lai.

Nan banamo si Bujang Tonek, rabah tabariang ateh lapiak, di ateh lapiak pandan usang, pado maso hari kapatang, disitu pulo Bungo tagolek, lah sudah dililik ula gadang; lalok bakalang punggung tangan, mato tabulalak kaateh loteng, mambilang-bilang kasau dibawah atok, bak laku urang sakik, urang sakik payah bana, apo dek Tonek nan takana: duo hari lai kan barangkek, pulang baliak ka Rengat, kan tingga Talang Garingging, kan tingga pautan hati, iyo si Bungo cinto hati, badan kan babaliak pulang, hati tingga di Talang Mamak, bukan dek manto urang sanan, bukan salah laku parangai, cinto kasiah asa mulonyo, suduik mato nan cilako,

Namun inyo basanang hati juo, alah mambuwek jaso jo budi, alah manolong si Bungo, nan sapanjang pado adatnyo, kok tidak karano si Tonek, Bungo alah mati, mati dilulua ula gadang, surang tidak kan manolong surang tidak nan barani, balawan ula sagadang nantun.

BULAT KATA KARENA MUFAKAT

Pada malam semalam itu, Malano duduk termenung sendiri, dibakar rokok sebatang, asap mengepul ke udara, rasanya tinggal di tenggorokan, pikiran pulang-pulang balik, teringat badan hendak berangkat, pulang ke tempat asal datang, jika ada umur sama panjang, hendak datang sekali lagi.

Nan bernama si Bujang Tonek, rebah terbaring di atas lapik, di atas lapik pandan usang, pada hari kemarin, di situ pula Bungo tergolek, setelah dililit ular besar, tidur berkalang punggung tangan, mata terbelalak ke atas loteng, membilang-bilang kasau di bawah atap, bak laku orang sakit, urang sakit sangat payah, apa nan dipikirkan si Tonek, dua hari lagi akan berangkat, pulang kembali ke Rengat, tinggallah Talang Garinggiang, tinggallah pautan hati, iya si Bungo cinta hati, badan akan berbalik pulang, hati tinggal di Talang Mamak, bukan karena matra orang di sana, bukan salah laku perangai, cinta kasih asal mulanya, sudut mata nan celaka.

Namun ia bersenang hati juga, telah membuat jasa dan budi, sudah menolong si Bungo, nan sepanjang adatnya, jika bukan karena si Tonek, bunga sudah mati, mati ditelan ular besar, seorang tak akan menolong, seorang pun tak akan berani, melawan ular sebesar itu.

Alah lapeh balik ula gadang, kini si Tonek nan dibalik, ula banamo rindu kasiah, kasiah kapado urang Talang, kok bungo indak bapunyo, lai murah salasainyo, namun bungo nan di cinto, bungo dalam tangan urang, alah sudah batunangan, sabulan lai alek kawin.

Rami kampuangnyo di Subarang.

Iyo di koto Taluak Kuantan,

Banyak parahu tapi aia;

Rindu kasiah ditahan surang,

Kasiah sadang dalam kabatan,

Utang tak mungkin ka babayia.

Lapau nasi di Kiliran Jao,

Urang oto makan batambuah;

Mamak dicari tak basuo,

Hanyo panyakik kan mambunuah.

Ado sabanta antaronyo, takajuik garan si Tonek, takajuik tagamang darah, bak itu pulo mak Malano, tadanga urang dihalaman, urang datang mambawo suluah tidak satu tidak duo, bak itu pulo urang nan datang nan datang tidak surang baduo, banyak tadanga suaronyo, sabana takajuik Tonek jo Malano, alah tadanga urang mahimbau, mahimbau Tonek jo Malano.

Di pikia-pikia tantang kasalahan, salamo tingga di kampuang Talang, rasonyo tak ado nan salah. atau korenah taratik awak, luruih sajo jalan batampuah, di pabulek malah pangana, tidak nan labiah dari untuang.

Lalu dibukak malah pintu, lalu menengok kahalaman, tampak batin jo manti, banyak pulo nan lain, dek Malano kurang jaleh, siakoh garan urang itu, urang basuluah tiok badan.

Lalu bakato batin kampuang, kok di Minang samo Kapalo Nagari:

“Mamak Malano kato kami, lai buliah kami naiak ado hetongan nan dibawa, dek kami nan basamo.”

Manjawab mamak Malano:

Lepas sudah lilitan ular, kini si Tonek nan dililit, ular bernama rindu kasih, kasih kepada orang Talang, jika bunga tak mempunya, mudahlah selesainya, namun bunga nan dicinta, bunga dalam tangan orang, bunga sudah bertunangan, sebulan lagi akan kawin.

Di Subarang ramai kampungnya
Kampungnya orang Taluak Kuantan
Banyak perahu sedang berlayar;
Rindu kasih ditahan saja
Kasih sedang dalam ikatan
Utang tak mungkin akan terbayar.
 Kiliran Jao lepau nasinya
 Sopir dan kenek bertambah makannya ;
 Mamak dicari tak bersua
 Hanya penyakit pembunuhnya.

Tak lama diantaranya, terkejutlah si Bujang Tonek, terkejut tergamang darah, begitu juga Mak Malano, terdengar orang di halaman, orang datang membawa suluh, tak satu tak juga dua, begitu juga orang nan datang, tak seorang atau berdua, banyak terdengar suaranya, sangat terkejut Tonek dan Malano, terdengarlah orang memanggil, memanggil Tonek dan Malano.

Dipikir-pikir tentang kesalahan, selama tinggal di kampung Talang, rasanya tak ada nan salah, atau tingkah laku kita, lurus saja jalan ditempuh, dibulatkan malah pikiran, tak akan lebih dari untung.

Lalu dibukalah malah pintu, lalu menengok ke halaman, tampak Batin dan Manti, banyak pula nan lain, karena Malano kurang jelas, siapakah gerangan orang itu, orang bersuluh tiap badan.

Lalu berkatalah Batin kampung, jika di Minang kepala nagari,

“Mamak Malano kata kami, apakah kami boleh naik, ada hitungan nan dibawa, oleh kami nan bersama.”

Menjawablah mamak Malano,

“Tuan batin janyo hambo, ataupun manti jo mangku, nan datang samalam iko, hapuih kaki molah naiak, di rumah baru disabuik, disabuik apo nan taraso.”

Ado surang mambawo kain, mambawo kain sa kapiang di kabek di ujuang kayu, sarupo bandera urang Talang Mamak, ruponyo bandera hitam kalam.

Alah naiak kaateh rumah duduak basusun tapi dindiang, janang manyusun elok-elok, bak itu bana adat disanan.

Puan tazorong kahadapan, puan baisi siriah, siriah pinang salangkoknyo, batambah heran mak Malano, apo mukasuik baliawo nantun, datangnyo malam-malam, langkok mambawo urang gadang.

Tibo pangana pado Malano, bak itu pulo pado si Tonek, alah jaleh manyampaikan undangan, undangan kawin si Cawan, alah tatahan pajalanan, bak itu pangana mak Malano.

Ado sabanta antaronyo, alah mamakan siriah, alah marokok sabatang surang, lalu bakato Batin kampuang:

“Manolah mak Malano kato kami, sarato rang mudo si Tonek, dalam anggapan kami basamo, mak Malano kawan kami, sabagai mamak dek si Tonek, ado sabuwah kan disampaikan, mukasik dalam hati kami.

Tamanuang panjang mak Malano, baduo jo si Bujang Tonek, balun tantu ujuang pangkanyo, balun tantu tujuan parahu, kamano parahu kan balayia.

Bakato pulo Batin kampuang:

“Siang tadi kami barapek, dapeklah kato putuih, nan bak mamang kito juo: Bulek aia di pambuluah, bulek kato di mupakat, nan hasia putusan rapek, itu nan kami sampaikan. Batin malihek ka pangulu, ruponyo baliawo nan ditunjuak, manjadi jurubicaronyo.

Lalu bakato pangulu nantun:

“Tuan Batin kata hamba, ataupun Manti dan Mangku, nan datang samalam ini, hapus kaki marilah naik, di rumah baru disampaikan, disampaikan apa nan terasa.”

Ada seorang membawa kain, membawa kain sekeping, diikat di ujung kayu, seperti bendera orang Talang Mamak, rupanya bendera hitam kelam.

Naiklah ke atas rumah, duduk bersusun tepi dinding, janang menyusun elok-elok, bagitulah adat di sana.

Puan tersorong ke hadapan, puan berisi sirih, sirih pinang selengkapnya, bertambah heran mak Malano, apa maksud beliau itu, datangnya malam-malam, lengkap membawa orang penting.

Tiba pikiran pada Malano, bagitu pula pada si Tonek, sudah jelas menyampaikan undangan, undangan kawin si Cawan, sudah tertahan perjalanan, bagitu pikiran mak Malano.

Tak lama diantaranya, sudah memakan sirih, sudah merokok sebatang seorang, lalu berkata Batin kampung,

“Wahai Mak Malano kata kami, serta orang muda si Tonek, dalam anggapan kami bersama, Mak Malano kawan kami, sebagai mamak dek si Tonek, ada sesuatu nan akan disampaikan, maksud dalam hati kami.”

Termenung panjang mak Malano, berdua dengan si Bujang Tonek, belum tentu ujung pangkalnya, belum tentu tujuan perahu, ke mana perahu akan berlayar.

Berkata pula Batin kampung,

“Siang tadi kami berapat, dapatlah kata putus, nan bak mamang kita juga, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat, nan hasil putusan rapat, itu nan akan kami sampaikan.” Batin melihat ke Pangulu, rupanya beliau nan ditunjuk, menjadi juru bicaranya.

Lalu berkata Pangulu itu,

“Mamak Malano kato kami, mamak alah tahu juo, sabulan lai Si Cawan baralek, akan baralek nikah kawin, jo si Upik si Bungo. Tapi kini alah barubah, alah barubah tampek tagak, alah bakisa tampek duduak, namun lai di lapiak nan sahalai, tidak barubah pabuatan, sarupo nan bamulo juo.

Tapi ado nan barubah. usahlah hambo manyampaikan elok disampaikan dek si Cawan, iyolah urang nan punyo, kapado kamanakan si Cawan sampaikanlah isi hati sanak.”

Alah bakato si Cawan, suaro lunak patah-patah tando gadang galombangnyo, galombang dalam hati sajo.

“Kawan hambo banamo Tonek, sarato pulo mak Malano, isi hati hambo sampaikan, handaknyo dapek diterimo.

“Kawan kan lah samo tahu, kito alah bakawan, kito bakawan samo gadang, kito bakonco samo mudo, alah tahu pulo jo si Bungo, iyolah pado tunangan hambo. Tapi alah barapo hari, hambo tiliak hambo pandangi, lah jaleh angin lah bakisa, lah tantu haluan lah batuka, batuka siang dangan malam, dahulu kasiah ka hambo, kini kasiah ka abang Tonek.

Kami lihek dalam ramalan, kami tengok dalam tanuang sabuwah tidak nan salah, dari isuak banang kusuik elok kini disalasaikan.

Hilia nak rang Muaro Lambu,
Mambawo bungo tigo kuntum,
Bungo kan pambuwek kasai;
Angin bakisa kami tahu,
Hati barubah kami maalum,
Dicari usaho nak nyo salasai.

Oi, sanak hambo si Tonek, sajak samulo hambo lah tahu, angin bakisa di parahu, kok santano caro kami, kito salasaikan sacaro jantan, masuk rimbo kito baduo, mano nan hiduik inyo punyo, mano

“Mamak Malano kata kami, Mamak sudah tahu juga, sebulan lagi si Cawan berhelat, akan berhelat nikah kawin, dengan si Upik si Bungo. Tapi kini sudah berubah, sudah berubah tempat berdiri, sudah berkisar tempat duduk, namun masih di lapik nan sehelai, tak berubah perbuatan, serupa nan semula juga.

Tapi ada nan berubah, usahlah hamba menyampaikan, elok disampaikan oleh si Cawan, iyalah orang nan punya, kepada kemenakan si Cawan, sampaikanlah isi hati Sanak.”

Berkatalah si Cawan, suaranya lunak patah-patah, tanda besar gelombangnya, gelombang dalam hati saja.

“Kawan hamba bernama si Tonek, serta pada Mak Malano, isi hati hamba sampaikan, hendaknya dapat diterima.

Kawan sudah sama tahu, kita sudah berkawan, kita berkawan sama besar, kita berteman sama muda, sudah tahu pula dengan si Bungo, iyalah tunangan hamba. Tapi sudah beberapa hari, hamba tilik hamba pandang, jelas angin sudah berkisar, haluan sudah berganti, berganti siang dengan malam, dahulu kasih pada hamba, kini kasih pada Abang Tonek.

Kami lihat dalam ramalan, kami tengok dalam tenung, satu pun tak ada nan salah, daripada nanti benang kusut, elok kini diselesaikan.

Di hilir anak orang Muaro Lambu
Membawa bunga tiga kuntum
Bunga untuk membuat kasai;
Angin berubah kami pun tahu
Hati berubah kami maklum
Dicari usaha agar selesai.

Wahai Sanak hamba si Tonek, sejak semula hamba sudah tahu, angin berkisar di perahu, jika berdasarkan cara kami, kita selesaikan secara jantan, masuk rimba kita berdua, siapa nan hidup

nan mati mati sajo. Tapi sesudah kajadian, Bungo dipaluik ula gadang pikiran hambo alah barubah, ula iyolah wakia Patallo Guru, jo Bungo niat takkan sampai, cari nan lain kan gantinya.

Hambo manyarah tantang itu, hambo manyarah jo hati rela, hambo sarahkan kini si Bungo, kapado tuan hambo si Tonek. Kok dek hambo alah haram, haram dek hambo mangawininyo, bak itu pasan Patalla Guru, nan disampaikan dukun- dukun, sapakat batin jo pangulu, sapakat kami kasadonyo, baiak ibu jo bapak, bapak hambo jo bapak si Bungo, mandeh hambo jo mandeh si Bungo, Bungo tasarah pado tuan, harap tuan manarimonyo...

Tamanuang panjang si Tonek, sagadang miang tidak disangko, duduak parkaro sarupo itu, kok manembak patuih tungga, tidaklah inyo takajuk bana, namun manjawab malah si Tonek:

“O, kawan hambo si Cawan, jaan sanak salah sangko, usah sanak salah kiro, mukasuik hambo tak bak itu, hambo tak ingin mamutuih kasiah, antaro sanak nan baduo, kan hambo baru datang, baru tahu jo si Bungo, sadangkan sanak alah lamo, alah batunangan jo si Bungo....”

Manjawab pulo si Cawan:

“Sanak hambo si Bujang Tonek, pado maso kutiko kini, dimato hambo alah berubah, Bungo tidak tunangan hambo, tapi iyolah dunsanak hambo, nan haram hambo kawini, samanjak dililik ula gadang, sabuwah pulo oi, sanak, dalam ramalan alah tasabuik, nan judu si Bungo, bukanlah rang mudo dari Talang, tapi rang mudo dari Minang, nan malapehkan. dari bahayo.

Tak usah sanak cameh bana, kini lapeh si Bungo, bisuak datang sapuluah lai, kan ganti si Bungo, bawolah dek sanak si Bungo tu, mandeh jo hapak alah sasuai, nyawo si Bungo ditangan sanak, hiduik matinyo bak kato sanak. Bak itulah kandak Patalla Guru!”

ia nan punya, siapa nan mati mati saja. Tetapi sesudah kejadian, Bungo dililit ular besar, pikiran hamba sudah berubah, ular adalah wakil Patalla Guru, dengan Bungo niat tak akan sampai, cari nan lain sebagai gantinya.

Hamba menyerah tentang itu, hamba menyerah dengan hati rela, hamba serahkan kini si Bungo, kepada Tuan hamba si Tonek. Bagi hamba sudah haram, haram hamba mengawininya, bagitu pesan Patalla Guru, nan disampaikan dukun-dukun, sepakat Batin dan Pangulu, sepakat kami semuanya, baik ibu dan bapak, bapak hamba dan bapak si Bungo, mandeh hamba dan mandeh si Bungo, Bungo terserah pada Tuan, harap Tuan menerimanya.”

Termenung panjang si Tonek, sebesar miang tak disangka, duduk perkara seperti ini, jika menembak petus tunggal, ia tak akan terkejut, namun menjawab malah si Tonek,

“Wahai kawan hamba si Cawan, jangan Sanak salah sangka, usahlah Sanak salah kira, maksud hamba tak seperti itu, hamba tak ingin memutus kasih, antara Sanak nan berdua, hamba baru saja datang, baru mengenal si Bungo, sedangkan Sanak sudah lama, sudah bertunangan dengan si Bungo.”

Menjawablah si Cawan,

“Sanak hamba si Bujang Tonek, pada masa ketika kini, di mata hamba sudah berubah, Bungo bukan lagi tunangan hamba, tapi iyalah dansanak hamba, nan haram hamba kawini, semenjak dililit ular besar, satu hal lagi Sanak, dalam ramalan sudah disebutkan, nan jodoh si Bungo, bukanlah orang muda dari Talang, tapi orang muda dari Minang, nan melepaskannya dari bahaya.

Tak usah Sanak merasa cemas, kami lepas si Bungo, esok datang sepuluh lagi, sebagai ganti si Bungo, bawalah oleh Sanak si Bungo, mandeh dan bapak sudah setuju, nyawa Bungo di tangan Sanak, hidup matinya bak kata Sanak. Begitulah keinginan Patalla Guru!”

Di pagang tangan dek si Tonek, bapaluak-paluak kaduonyo,
manangih Bujang Tonek, taisak si Bujang Cawan.

Gadang aianyو sungai Indragiri,
Disanan lataknyo Aia Molek;
Mamak kanduang nan dicari.
Judu tunangan nan lah dapek.

Anak Rengat pai ka Bangko,
Singgah makan di Inuman;
Surang tidak kan manyangko,
Buruang lia hinggok ditangan.

Bakato pulo si Cawan:

“Manolah sanak hambo Tonek, kok sanak tidak namuah
manarimo, kanai kutuak, kan kanai sumpah, kan hancua kampuang
kami, jadi Bungo musti dibawo, kok malu sanak mampabini, jadikan
suruh-suruhan, untuak disuruah disarayo, pambasuah-basuah kaki,
paambiak-ambiak aia...”

Pado maso kutiko itu, kok datang urang ka Si Tonek,
mambawo ameh saratuih bungka tidaklah sagadang bana hatinyo,
dek dapek gadih si Bungo, Allah Ta’ala kayo sungguah, baliu
babuwek sakahandaknyo.

Lalu bakato Batin kampuang:

“Kini alah jaleh masalahnyo, dek kito nan basamo, bak itu
kahandak Patalla Guru, sasuai pulo jo adat kami, adat dusun Talang
Mamak. Utang nyawo bayiannyo nyawo, utang pith bayia jo pith, si
Bungo alah barutang, utang nyawo kapado sanak, nyawo pulo
pambalehnyo, ambiak sakali jo tubuahnyo.

Hanyo kandak kami sabuwah, akad nikahnyo sacaro kami,
caro adat Talang Mamak, alah salasai nan bak itu tasarah pulo pado
sanak, nak caro di kampuang sanak, nak caro agamo sanak, tasarah
balako pado sanak, sabab baa dek bak itu, Si Bungo kan sanak bawo,
hiduik matinyo bak kato sanak, tigo hari lai kito langsuangkan....”

Dipegang tangan oleh si Tonek, saling berpelukan keduanya, menangis si Bujang Tonek, tarisak si Bujang Cawan.

Deras airnya sungai Indragiri
Aia Molek ada di dekatnya;
Mamak kandung nan dicari
Justru tunangan nan didapatnya.
 Anak Rengat pergi ke Malaka
 Singgah makan di Inuman;
 Seorang pun tak menyangka
 Burung liar hinggap di tangan.

Berkatalah si Cawan,

“Wahai Sanak hamba Tonek, jika Sanak tidak mau menerima, kena kutuk kena sumpah, akan hancur kampung kami, jadi Bungo mesti dibawa, jika malu Sanak menikahnya, jadikan saja ia pesuruh, untuk disuruh diseraya, pembasuh-basuh kaki, pengambil-ambil air.”

Pada masa itulah, jika datang orang pada si Tonek, membawa emas seratus bungkal, tak akan sebesar itu hatinya, karena dapat gadis si Bungo, Allah Taala kaya sungguh, Beliau berbuat sekehendak hati-Nya.

Lalu berkata Batin kampung,

“Kini sudah jelas masalahnya, oleh kita nan bersama, begitulah kehendak Patalla Guru, sesuai pula dengan adat kami, adat dusun Talang Mamak. Utang nyawa bayarnya nyawa, utang uang bayarnya uang, si Bungo sudah berutang, utang nyawa kepada Sanak, nyawa pula pembalasnya, ambil sekalian dengan tubuhnya.

Hanya satu keinginan kami, akad nikahnya cara kami, cara adat Talang Mamak, setelah selesai semuanya, terserah pula pada Sanak, dengan cara di kampung Sanak, dengan cara agama Sanak, terserah semuanya pada Sanak, sebab mengapa demikian, si Bungo akan Sanak bawa, hidup matinya bak kata Sanak, tiga hari lagi kita langsungkan.”

Harimau Lumahan induak cindaku,
Dihulu Gangsal inyo bakabekan;
Kahandak Allah nan balaku,
Kito tak dapek mailakkan.

Harimau Lumahan induk cindaku
Di hulu sungai Gansal diikatnya;
Kehendak Allah nan berlaku
Kita tak dapat menghindarinya.

Dimano Bumi Dipijak, Disitu Langik Dijunjuang

Kini di balik ula gadang,
Bisuak di gungguang ula nago;
Curito tidak di papanjang,
Diambiak sajo nan paguno.

Dek ulah nasib si Tonek, talambek Malano pulang, talambek salamo tigo hari, disalasaikan karajo tabangkalai, Mak Malano mambawo pitih, Tonek mambawo gadih.

Dibawah alam nangko, diateh bumi nan dipijak balun panah nan basuwo, caro nan sarupo itu, sakalipun rang Talang bangso tabalakang, kamajuan jaman jauh sakali, tapi satantang kajujuran jarang adonyo,

Alah sampai tigo hari, dibawolah Tonek ka pangulu, sasuai janji dipabuwek, Tonek kan malangsuangkan akad nikah, akad nikah caro rang Talang, nikah kawin jo si Bungo, alah basamo ka pangulu.

Lah sampai dirumah pangulu, uranglah rami mananti, duduak basusun bakuliliang, balun panah nan sarupo itu, duduaklah Tonek dimuko juru bahaso, si Bungo alah duduak pulo, bakaluntun roman mukonyo, bak itu adat nan bapakai, dalam nagari Talang Mamak. Alah langkok kasadonyo, acaro dimulai hanyo lai,

DI MANA BUMI DIPIJAK, DI SITU LANGIT DIJUNJUNG

Kini dililit ular besar
Besok digunggung ular naga;
Cerita tak diperbesar
Diambil saja nan berguna.

Karena ulah nasib si Tonek, terlambat Malano pulang, terlambat selama tiga hari, diselesaikan kerja terbengkalai, Mak Malano membawa uang, Tonek membawa gadis.

Di bawah alam ini, di atas bumi nan dipijak, belum pernah bertemu, cara nan serupa itu, sekalipun orang Talang bangsa terbelakang, kemajuan zaman jauh sekali, tapi mengenai kejujuran, sangat jarang adanya.

Telah sampai tiga hari, dibawalah Tonek ke Pangulu, sesuai janji nan dibuat, Tonek akan melangsungkan akad nikah, akad nikah cara orang Talang, nikah kawin dengan si Bungo, sudah bersama pergi ke Pangulu.

Setelah sampai di rumah Pangulu, orang sudah ramai mananti, duduk bersusun berkeliling, belum pernah serupa itu, duduklah Tonek di depan juru bahasa, si Bungo sudah duduk pula, penuh riasan roman mukanya, bagitu adat nan dipakai, dalam negeri Talang Mamak. Lengkaplah semuanya, acara hendak dimulai lagi.

Rakik panyubarangan Lubuak Jambi,
Tukangnyo urang Sarilamak;
Acara bamuloi hanyo lai,
Akad nikah caro Talang Mamak.

Dimuko pangulu talatak padang, padang tasentak dari saruangnyo, antah apo garan gunonyo. Lalu tagak surang pangulu, diambiak malah padang nantun, dibawo ka bawah atok, di tukua kasau tujuh kali, di tukua dangan mato padang, lalu bakato pangulu nikah:

“Kapado kito nan basamo, sia garan punyo padang, barapo hargo padang iko?”

Alah manjawab surang laki-laki, kunun kaum dari si Bungo:
“Padang tu kami nan punyo.... “

Pangulu bakato lai:

“Kok patah padang aku tak mangimpal, kok sumbiang padang aku tak manitik, manjawab urang nan banyak, manjawab basamo-samo: “Saiit”

Lalu bakato pak pangulu:

“Oi, angku-angku, kasadonyo,
Nan dilerek bandua ditapi,
Nan dilangkuang bandua ditangah,
Ketek tidak bahimbaukan namo,
Gadang tidak bahimbaukan gala,
Nan tasungkuik atok nan tajam,
Kok luko kami iak mamapeh,
Kok mati kami anggan mambangun,
Kami ko juo mambangunyo.....
Urang manjawab basamo-samo: “Sa..iiiiit...”

Manghadok pangulu ka si Tonek, lalu batanyo inyo sakali:

“Waang manga datang kasiko?”

Rakit penyeberangan Lubuak Jambi
Tukangnya orang Sarilamak;
Acara hendak dimulai lagi
Akad nikah cara orang Talang Mamak.

Di hadapan Pangulu terletak pedang, pedang tersentak dari sarungnya, entah apa gerakan gunanya. Lalu tegak berdiri seorang Pangulu, diambil malah pedang itu, dibawa ke bawah atap, dipukul kasau tujuh kali, dipukul dengan mata pedang, lalu berkata Pangulu nikah,

“Kepada kita nan bersama, siapa gerakan nan punya pedang, berapa harga pedang ini?”

Menjawablah seorang laki-laki, konon kaum dari si Bungo, “Pedang itu kami nan punya.”

Pangulu kembali berkata,

“Jika patah pedang aku tak mengimpal, jika sumbing pedang aku tak menitik.” Menjawab orang nan banyak, menjawab bersama-sama, “Saiiit.”

Lalu berkata Pangulu itu,

“Wahai Angku-angku semuanya,
Nan di leret bandul di tepi,
Nan di lengkung bandul di tengah,
Kecil tak dihimbaukan nama,
Besar tak dihimbaukan gelar,
Nan tersungkup atap nan tajam,
Jika luka kami tak mengobatinya,
Jika mati kami enggan membangun,
Kami ini juga membangunkannya.
Orang menjawab bersama-sama,”Sa..iiiiit..”

Menghadap Pangulu pada si Tonek, lau ia pun berkata,

“Engkau mengapa datang ke sini?”

Badampuang darah si Tonek, malihek kasuok jo ka kida, tak tantu apo kan dijawab, alah babisiak malah si Cawan, tanyo lah datang sakali lai, lah man jawab si Tonek:

“Hambo datang kasiko, handak ba bini jo si Bungo.....!”

Mahadok pulo ka si Bungo:

“Kau manga datang kamari?”

Alah manjawab molah si Bungo:

“Hambo nak kawin jo si Tonek....”

“Saa...iit....!”

“Mano kalian nan baduwo, adokoh kalian baranak galang, ataukoh kalian baranak cincin?”

Tacangang pulo malah si Tonek, kurang maalum mukasuiknyo. Si Cawan kini manjawab, lah sanang hati pangulu, acara balangsuang hanyo lai.

Lalu dibaco kotbah nikah, banamo talatal takok takil, manuruik adat Talang Mamak.

Lalu mambaco pak pangulu, khotbah nikah caro rang Talang, kotbah babantuak pantun-pantun:

Jati sikuimbang jati,
Daun lirik talian nago;
Patah tumbuhan hilang baganti,
Kami mandirikan adat pusako.
 Apit, apit dindiang barapit,
 Untuak pangapit sirunjunyo;
 Kalau baiak ambiakkan kapit,
 Kok tidak apo kan gunonyo.
Sadang mangkudu lai bapawa,
Kunun pulo cubadak mudo;

Berdetak darah si Tonek, melihat ke kanan dan ke kiri, tak tahu apa nan akan dijawab, berbisiklah si Cawan, tanya sudah datang sekali lagi, lalu menjawablah si Tonek,

“Hamba datang ke mari, hendak menikah dengan si Bungo!”

Menghadap pula pada si Bungo,

“Engkau mengapa datang ke mari?”

Menjawablah malah si Bungo,

“Hamba hendak menikah dengan si Tonek.”

“Saa... iiiit...!”

“Wahai kalian nan berdua, adakah kalian beranak gelang, ataukah kalian beranak cincin?”

Tercengang pula malah si Tonek, kurang mengerti maksudnya. Si Cawan kini menjawab, senanglah hati Pangulu, acara kembali berlangsung.

Lalu dibaca khotbak nikah, bernama talatal tebak takil, menurut adat Talang Mamak.

Lalu membaca pak Pangulu, khotbah nikah cara orang Talang, khotbah berbentuk pantun-pantun,

Jati sikumbang jati

Daun lirik talinya naga;

Patah tumbuh hilang berganti

Kami mendirikan adat pusaka.

Apit, apit dindingnya diapit

Untuk pengapit sirunjunya;

Jika baik ambilah kepit

Jika tak ada apalah gunanya.

Ada mengkudu ada berpawa

Ada juga angka muda;

Sadangkan pangulu lai gawa,
Kunun pulo nan mudo-mudo.
Hanyuik kaco dari hulu,
Hanyuik dari Siguntang-guntang;
Apo kan dayo kami pangulu,
Kami manyarahkan budak barutang.

Tang si ka tun tang,
Anak kadidi pendek kaki;
Kami sarahkan budak barutang,
Buweklah sakahandak hati.
Adi-adi, andai-andai,
Angkarang mudiak parigi
Cadiak-cadiak, pandai-pandai,
Ameh dikanduang jaan pai.

Kami tidak mangindang buwah,
Kami manghidang padi hambo,
Kami tidak mambuung buah,
Kami mambuung sarau cilako.

Alah sudah ba akad nikah, urang lah pulang kasadonyo, lah datang mandeh si Bungo, datang kapado Bujang si Tonek, kini alah jadi minantunyo:

“Usah anak pulang babaliak, iyo karumah tumpangan anak, kalian lah sah laki bini, molah kito pulang karumah, basamo-samo si Bungo.”

Lalu bakato maiah si Tonek:

“Manolah mandeh jo bapak hambo, baiak manti jo pangulu, atau si Cawan kawan hambo, kok akad iyo alah salasai, kok kawin iyo alah sudah, manuruik caro kampuung disiko, namun sacaro adat kami, adat dan agama kami di Minang, balun ado akad nikah, balun bakabek nikah kawin, mananti bapak jo mandeh, kami kan kawin sacaro adat, bak itu pulo sacaro agama, agama kami di Tanah Minang, iyolah banamo agama Islam...”

Sedangkan penghulu ada salahnya
Apalagi bagi nan muda-muda.
Hanyut kaca dari hulu
Hanyut dari Siguntang-guntang;
Apalah daya kami penghulu
Kami menyerahkan budak berhutang.

Tang si ka tun tang
Anak kedidi pendek kaki;
Kami serahkan budak berutang
Buatlah sekehendak hati.
Adi-adi, andai-andai
Angkarang mudik perigi;
Cerdik-cerdik, pandai-pandai
Emas didapat janganlah pergi.

Kami tak menampi buah
Kami menghidang padi hampa;
Kami tak membuang buah
Kami membuang semua nan celaka.

Setelah selesai berakad nikah, pulanglah orang semuanya,
datanglah mandeh si Bungo, datang kepada Bujang Tonek, kini sudah
jadi menantunya,

“Usah Anak pulang berbalik, iya ke rumah tumpangan Anak,
kalian sudah sah suami istri, marilah kita pulang ke rumah, bersama-
sama dengan si Bungo.”

Lalu berkata malah si Tonek,

“Wahai Mandeh dan Bapak hamba, baik Manti dan Pangulu,
atau si Cawan kawan hamba, jika akad memang sudah selesai,
menurut cara kampung di sini, namun secara adat kami, adat dan
agama kami di Minang, belum ada akad nikah, belum diikat nikah
kawin, menanti Bapak dan Mandeh, kami akan kawin secara adat,
begitu pula secara agama, agama kami di ranah Minang, iyalah
bernama agama Islam.”

Sananglah hati kasadonyo, batambah tinggi darajat si Tonek,
tidak nak lalu lalang sajo, mampaturuikan salero jo napas.

Anak Sakai naiak ka darek,
Pai ka pakan rang Cerenti,
Mambali balanak namonyo ikan;
Kasiah alah bakabek arek,
Iyo banamo buhua mati,
Aja sajo mamutuihkan.....

Senanglah hati semuanya, bertambah tinggi derajat si Tonek,
tak ingin lalu-lalang saja, memperturutkan selera dan nafsu.

Anak Sakai naik ke darat
Pergi ke pasar orang Cerenti
Membeli belanak nama ikannya;
Kasih sudah diikat erat
Diberi nama buhul mati
Ajal nan akan memutuskannya.

Di Gungguang Dibawo Tabang

Naiak parahu ka Kualo Mandah,
Anak rajo dari Inuman,
Parahu banamo parahu pelang;
Buruang di langik 'lah marandah,
'lah hinggak di tapak tangan,
Kini di gungguang di dibawo pulang...

Kalau di pikia di kanang-kanang, adat hiduik ateh dunia, alangkoh ganjia rasonyo, namun bak itu kahandak Tuhan, kito tak dapek malangkahi. Kisah curito si Bujang Tonek, manjadi padoman kapado kito, Allah ta'ala kayo sungguah, sajak salangkah dari rumah, sajak barangkek dari kampuang, mukasuik mencari mamak, mencari mamak nan hilang, usahkan mamak kan basuo, jajaknyo tidak batamu, antah hiduik antah lah mati surang tidak nan tahu. Dalam pado itu pulo, alah batamu cewek saurang, cewek urang Talang Mamak, urang tasisiah dari nan rami, namun romannyo tidak lah kalah jo gadih di kampuang lain, balabiah hanyo nan lai.

Alah tagijau si Bujang Tonek, lah kanai hati ka si Bungo, bukanlah inyo tidak kawan pulo. Kok dibawo ka nan lain, baiak Batak jo Makasar, baiak jo tanah Aceh, ataupun kapado bangso Eropah, angok talatak di ujuang kuku, bak talua di ujuang tanduak, disabuang

DIGUNGGUNG DIBAWA TERBANG

Naik perahu ke Kuala Mandah
Anak raja dari Inuman
Perahu bernama perahu pelang;
Burung di langit sudah merendah
Sudah hinggap di telapak tangan
Kini digunngung dibawa terbang.

Jika dipikir dikenang-kenang, adat hidup di atas dunia, alangkah ganjil rasanya, namun begitu kehendak Tuhan, kita tak dapat melangkahi. Kisah cerita si Bujang Tonek, menjadi pedoman kepada kita, Allah Taala kaya sungguh, sejak selangkah dari rumah, sejak berangkat dari kampung, maksud hati mencari mamak, mencari mamak nan hilang, usahkan mamak akan bersua, jejaknya saja tak bertemu, entah hidup entah sudah mati, seorang pun tak ada nan tahu. Dalam pada itu pula, sudah bertemu cewek seorang, cewek orang Talang Mamak, orang tersisih dari nan ramai, namun romannya tak kalah, dengan gadis di kampung lain, berlebih malah kiranya.

Tersentaklah si Bujang Tonek, jatuh hati pada si Bungo, bukanlah ia tak kawan pula, jika dibawa pada nan lain, baik Batak dan Makasar, baik Madura dan tanah Aceh, ataupun pada bangsa Eropah, nyawa terletak di ujung kuku, bak telur di ujung tanduk, disabung

nyawo tangah galanggang, sia nan hiduik inyo mandapek, sia nan mati mati anjiang, kok mati kaduonyo salah tidak kan batimbang.

Tapi kini asiang tajadi, bungo tasarah ka si Tonek dek ulah ula gadang, badan tasarah ka si Tonek alah salasai nikah kawin.

Kok di hinok-hinok bana, kok di pikia-pikia bana tak nan labiah dari untuang, untuang sudah sajak dahulu, mulo dalam rahim bundo kanduang, nan judu balaki bini alah tasurek sajak dahulu, di Luh Mahfuz bak kato urang, Malaekat Jibi nan manantukan. Itu tasabuik di rukun iman, dalam rukun iman agamo, banyak rukun iman iyoiah anam.

Mandulang ameh di Pasajian,
Di Logas urang manambang ameh,
Karajo Balandu dahulunyo;
Sudahlah untuang jo bagian,
Kito tak usah bahanti cameh,
alah tantu sajak dahulunyo.

Alah sudah ba akad nikah, salasai sado na paralu, Tonek mamintang mamohon diri, untuak barangkek pulang babaliak, ka kampuang halaman nan usali, di lapeh jo hati suci, di lapeh jo hati rela, baiak dek mandeh jo bapak, baiak dek manti jo pangulu, baiak dek si Cawan konco arek, urang kampuang kasadonyo. Kito alah samo tahu, ado ampek parakaro, itu diluwa usaho manusia, itu iyolah kodrat Allah, paratamo sakik, kaduo mati, katigo iyolah patamuan nan kaampek iyolah pacaraian. Nan urang Talang Mamak samo picayo nan bak itu, dek inyo Patalla Guru, dek kito Allah Ta'ala,

Ramilah kampuang Gunung Sahilan,
Rami dek anak urang Cerenti;
Tuan tingga, kami bajalan,
Hancua rasonyo dalam hati.

Lah tibo maso kutikonyo, tibo maso kan barangkek, alah siap sadio kasadonyo, barang dimuek dalam parahu, parahu mayang ba

nyawa tengah gelanggang, siapa nan hidup ia mendapat, siapa nan mati mati anjing, jika mati keduanya, salah tak akan ditimbang.

Tapi kini lain nan terjadi, bunga terserah pada si Tonek, karena ulah ular besar, badan terserah pada si Tonek, sudah selesai nikah kawin.

Jika direnung-renungkan lagi, jika dipikir-pikir kembali, kebenaran tak lebih dari untung, untung sudah sejak dahulu, mula dari rahim mandeh kandung, nan jodoh suami istri, sudah tersurat sejak dahulu, di Luh Mahfuz bak kata orang, malaikat Jibril nan menentukan. Itu tersebut dalam rukun iman, dalam rukun iman agama, banyak rukun iman iyalah enam.

Mendulang emas di Pasajian
Di Logas orang menambang emas
Kerja orang Belanda dahulunya;
Sudahlah untung jadi bagian
Kita tak usah berhenti cemas
Sudah jelas sejak dahulunya.

Setelah selesai berakad nikah, selesai semua nan perlu, Tonek meminta memohon diri, berangkat pulang berbalik, ke kampung halaman nan asli, dilepas dengan hati suci, dilepas dengan hati rela, baik oleh mandeh dan bapak, baik oleh Manti dan Pangulu, baik oleh si Cawan teman karib, orang kampung semuanya. Kita sudah sama tahu, ada empat perkaranya, itu di luar usaha manusia, itu adalah kodrat Allah, pertama sakit kedua mati, ketiga iyalah pertemuan, nan keempat perceraian. Nan orang Talang Mamak, sama percaya hal itu, bagi mereka Patalla Guru, bagi kita Allah Taala.

Ramailah kampung Gunung Sahilan
Diramaikan orang Cerenti;
Tuan tinggal kami berjalan
Hancur rasanya dalam hati.

Ketika sampai pada waktunya, tiba masa akan berangkat, sudah siap sedia semuanya, barang dimuat dalam perahu, perahu

atok kajang, alah siap anak parahu, sabuwah bungkusuan tidak tingga, bungkusuan gadang dari goni, goni baisi ula gadang, ula nan mambalik si Bungo, ula nan mampatamukan si Tonek.

Urang basusun ka tapian malapeh Tonek kan barangkek, malapeh Malano nan pulang, nan unggu mahapuih aia mato, nan pai maisak tangih, tasadu sadan kasadonyo:

Palabuhan Rengat aianyo dalam,
Dalamnyo lai sapuluah heto;
Jo suwok jaweklah salam,
Jo kida hapuah aia mato....

Alah lapeh kabek parahu, ditulak katangah sungai, iyo banamno sungai Cenako, takapak dayuang kaampeknyo, lambai malambai kasadonyo, baiak nan pai atau tingga, aia mato dihapuih juo... .

Duduaklah Tonek di haluan, baduo jo si Bungo, duduak bahadok-hadokan, sadiah nampaknyo roman si Bungo, mamandang sajo katapi sungai, mamandang ka Talang Garinggiang, dusun tampek kalahiran.

Alah bakato si Bujang Tonek:

“Adiak hambo janyo hambo, hambo caliak hambo pandangi, barubah roman kalihatan, manyasakah garan Adiak, dek hambo bawo ka kampuang hambo, ibokoh hati maninggakan, kampuang halaman jo si Cawan?

Alah tasengeng si Bungo, tasengeng jo suduik mato, lalu manjawab maso itu:

“Kok hambo rasokan bana, tidaklah hambo nan manyasa, tapi Tuan nan manyasa, baa bak itu kato hambo, maalumlah Tuan tantang itu, hambo iko sagalo kurang, urang gadang dalam rimbo, sabuwah tidak nan tahu, adab sopan jauh sakali, tidakkoh malu dunsanak tuan, sarato urang kampuang tuan, manbawo urang gadang di rimbo.

mayang beratap kajang, siaplah anak perahu, satu bungkusan tak ketinggalan, bungkusan besar dari goni, goni berisi ular besar, ular nan membelit si Bungo, ular nan mempertemukan si Tonek.

Orang bersusun di tepian, melepas Tonek hendak berangkat, melepas Malano nan pulang, nan tinggal menghapus air mata, nan pergi mengisak tangis, tersedu sedan semuanya,

Pelabuhan Rengat airnya dalam;
Dalamnya sepuluh hekta;
Dengan kanan jawablah salam
Dengan kiri hapuslah air mata.

Dilepaslah ikatan perahu, didorong ke tengah sungai, barnama batang Cenako, berkapak dayung keempatnya, lambai melambai semuanya, baik nan pergi atau tinggal, air mata dihapus juga.

Duduklah Tonek di haluan, berdua dengan si Bungo, duduk berhadap-hadapan, sedih tampaknya roman si Bungo, memandang saja ke tepi sungai, memandang ke Talang Garinggiang, dusun tempat kelahiran.

Berkatalah si Bujang Tonek,

“Adik hamba kata hamba, hamba lihat hamba pendangi, berubah roman kelihatan, menyesalkah gerangan Adik, karena hamba bawa ke kampung hamba, ibakah hati meninggalkan, kampung halaman dan si Cawan?”

Tersenyumlah si Bungo, tersenyum dengan sudut mata, lalu menjawab masa itu,

“Jika hamba rasa-rasakan, tak lah hamba nan menyesal, tapi Tuan nan menyesal, mengapa begitu kata hamba, maklumlah Tuan tentang itu, hamba ini segala kurang, orang besar di dalam rimba, satu pun tak ada nan tahu, adab sopan jauh sekali, takkah malu dansanak Tuan, serta orang kampung Tuan, membawa orang besar di rimba.”

Galak tasanyum Bujang si Tonek, lalu manjawab inyo sakali:

“Kok adiak tidak tabawo, rela hambo bakalang tanah, mati bakubua di Talang Mamak, saketek tidak kan manyasa, raso mandapek gunuang ameh, raso mandapek gunuang intan....”

Lah galak-galak kaduonyo, rusuah dilipua dek si Tonek, batambah sanang paratian,

Panyabarangan di Rantau Panjang,
Oto dari Aia Molek;
Dari pado kaba di papanjang,
Elok dipunta nak nyo singkek.....

Gelak tersenyum si Bujang Tonek, lalu ia langsung menjawab,

“Jika Adik tak terbawa, rela hamba berkalang tanah, mati berkubur di Talang Mamak, sedikit pun tak akan menyesal, rasa mendapat gunung emas, rasa mendapat gunung intan.”

Tergelaklah keduanya, rusuh dihapus oleh si Tonek, bertambah senang perhatian.

Penyeberangan di Rantau Panjang
Dari Aia Molek mobil berangkat;
Daripada kaba diperpanjang
Elok dipuntal biar singkat.

Barangsua Pulang

Si Katik si Sutan Amaik,
Duduak mangaji di Ulakan;
Curito kito lah hampia tamaik,
Saketek lai kito sudahkan.

Tantang si Tonek jo si Bungo, selamat sajo palayaran, balayia jo parahu mayang, mahilia di batang Cenako, tigo hari baru sampai.

Alah tibo di kota Rengat, Malano pai ka lapau, lapau tampek panginapan, disitu juo biasonyo si Tonek mencari hotel, tampek bamalam jo bininyo, ba bulan madu bak kato urang.

Namun bak itu tajadinyo, usah sanak cameh bana lai jalan luruih nan batampuah, undang jo hukum nan di turuik, tidak malangga nan biaso.

Alah sampai bolau di Rengat, taruih manuju Kantua Agamo, KUA biaso disabuik urang, mak Malano nan manolong. Di sananlah si Bungo di Islamkan, disuruah mambaco dua kalimah, iyo kalimah syahadat, salasai itu ba akad nikah, nikah sacaro hukum Islam, sabuwah tidak nan kurang.

Sananglah hati maso itu, lapang alam tampek tagak, laweh bumi tampek duduak, batambah kasiah ka si Bungo, di cabuik tidak

PULANG KAMPUNG

Si Katik si Sutan Amaik
Duduk mengaji di Ulakan;
Cerita kita sudah hampir tamat
Sedikit lagi kita tamatkan.

Mengenai si Tonek dan si Bungo, selamatlah dalam pelayaran, berlayar dengan perahu mayang, menghilir di batang Cenako, tiga hari barulah sampai.

Sampailah di Kota Rengat, Malano pergi ke lepau, lepau tempat penginapan, di sana juga biasanya, si Tonek mencari hotel, tempat bermalam dengan istrinya, berbulan madu kata orang.

Meskipun begitu kejadiannya, usahlah sanak cemas sekali, jalan lurus nan ditempuh, undang dan hukum nan diturut, tak melanggar nan biasa.

Sampailah beliau di Rengat, langsung menuju kantor agama, KUA biasa disebut orang, mak Malano nan menolong. Di sanalah si Bungo di-Islamkan, disuruh membaca dua kalimah, iyalah kalimat syahadat, selesai itu berakad nikah, nikah secara hukum Islam, satu pun tak ada nan kurang.

Senanglah hati masa itu, lapang alam tempat berdiri, luas bumi tempat duduk, bertambah kasih pada si Bungo, dicabut tak

kan layua, di bubuik tidak kan mati, hiduik baduo salamonyo.

Ayam disabuang tak kunjuang manang,
Ayam biring si Sanggonani;
Dimaa hati takkan sanang,
Alah dapek si cinto hati.

Dapek kaba dari Malano, ado urang mencari ula, mencari ula gadang agak saikua, ula kan dibawo ka Jakarta, akan dimasuakkan ka Kabun Binatang, kabun binatang di Ragunan, alah sasuai ruweh dangan buku, alah dijuwa ula nantun, sangaik maha kunun balinyo, salasai angok dek si Tonek, bini dapek pitih lah dapek, tidak kurang balanjo lai.

Sananglah hati kaduonyo, siang malam tingga di hotel, rintang mauji kasiah sayang, dunia saraso kan di kacak, kok batampuak amuh di jinjing, bak itu bana gadangnyo hati. Dibawolah bini ba jalan-jalan, baiak ka pasa jo ka kota, di bali sado nan paguno, kan oleh-oleh dibawo pulang, pulang ka Taram Payokumbuah.

Alah sampai tigo hari, alah ba kameh-kameh kan pulang, disewo oto ka Payokumbuah, oto banamo Wahana Indah, sananglah hati Tonek jo Bungo, alah lupu sajo Talang Garinggiang.

Oto baranti di Kiliran Jao,
Baranti dakek Simpang Ampek,
Mamak dicari tidak basuwo,
Bini rancak hanyo nan dapek.

akan layu, dibubut tak akan mati, hidup berdua selamanya.

Ayam disabung tak kunjung menang
Ayam biring si Sanggonani;
Bagaimana hati tak kan senang
Sudah didapat cinta di hati.

Dapatlah kaba dari Malano, ada orang mencari ular, mencari ular besar agak seekor, ular akan dibawa ke Jakarta, akan dimasukkan ke kebun binatang, kebun binatang di Ragunan, telah sesuai ruas dengan buku, telah dijual ular itu, sangatlah mahal konon belinya, senanglah hati si Tonek, istri dapat uang pun dapat, tak kurang belanja lagi.

Senanglah hati keduanya, siang malam tinggal di hotel, sibuk menguji kasih sayang, dunia serasa milik berdua, jika bertampuk hendak dijinjing, begitulah senangny hati. Dibawalah istri jalan-jalan, baik ke pasar dan ke kota, dibeli semua nan berguna, sebagai oleh-oleh dibawa pulang, pulang ke Taram Payokumbuh.

Setelah sampai tiga hari, berkemas-kemaslah hendak pulang, disewa mobil ke Payokumbuh, mobil bernama Wahana Indah, senanglah hati Tonek dan Bungo, telah lupa Talang Garinggiang.

Di Kiliran Jao mobil berhentinya
Berhenti dekat Simpang Empat;
Mamak dicari tak bertemu juga
Istri rancak malah nan dapat.

Asa Mulo Kaba Curito

Mulo curito kan di karang, awanyo kaba kan disusun, adolah sabab karanonyo, adolah sabab pamulonyo, bak itu juo nan biaso.

Kok nan banamo Hasan Basiri, iyolah adiak hambo bana, kami sabapak bukan samandeh, badunsanak sapuluah urang, kiniko hambo nan tatuwo, nan kakak alah maningga, mânia dalam pajalanan; nan banamo Hasan Basiri, basudaro iyo baduo, nan ketek Upik Maradi, iyo baranak duo urang, nan tuo iyolah si Tonek.

Pado maso dahuluny, mulo hambo kan pansiun, kami mambuwek tabek gadang, si Tonek nan manolong, manggali tabek gadang itu. Tabek sudah inyo lah pulang, antah kamano marantaunyo, hambo tidak dapek kaba.

Ado kapado suatu malam, kami sedang basanang-sanang, duduak basamo ateh rumah, manonton Tivi bak kato urang, rami pulo dek urang kampuang, alah datang malah si Tonek, datang bak jatuh dari langik, tidak guruh tidak patuih, alah tibo sajo di desa kami. Inyo mambawo saurang urang, urang gadih mudo matah, tampak malu-malu ketek. Alah kecek mangecek, alah sudah kaba bakaba, tahulah kami kasudahannyo, iyolah garan bini si Tonek, banamo inyo jo si Bungo.

ASAL MULA KABA CERITA

Mula cerita kan dikarang, awalnya kaba akan disusun, adalah sebab karenanya, adalah sebab permulaannya, bak itu juga nan biasa.

Adapun nan bernama Hasan Basiri, adalah adik hamba, kami sebapak bukan semandeh. Bersaudara sepuluh orang, kini hamba nan tertua, kakak hamba sudah meninggal, meninggal dalam perjalanan, nan bernama Hasan Basiri, dua orang bersaudara, nan kecil Upik Maradi, ia beranak dua orang, si Tonek nan paling tua.

Pada masa dahulunya, mula hamba akan pensiun, kami membuat tebat besar, si Tonek nan menolong, menggali tebat besar itu. Tebat selesai ia pun pulang, entah ke mana merantaunya, hamba tak dapat kabar.

Pada suatu malam, kami sedang bersenang-senang, duduk bersama di atas rumah, menonton televisi bak kata orang, ramai pula oleh orang kampung, sudah datang malah si Tonek, datang bak jatuh dari langit, tak ada guruh tak ada petus, tibalah saja di desa kami, dia membawa seseorang, anak gadis muda mentah, tampak masih malu-malu. Setelah berbincang-bincang, selesailah ia berkaba, tahulah kami kesudahannya, ia adalah istri si Tonek, ia bernama si Bungo.

Heranlah kami mandangkalan, urang mano garan itu kironyo urang Talang Mamak, urang ta asiang bak kato kito, tingga dalam rimbo rayo, etan di Kuantan Indragiri, antaro Cenako dangan Retih, baserak-serak dalam rimbo, didalam rimbo gadang bana, namun samantang pun bak itu, anak gadihnyo rancak-rancak, surang lah dapek dek si Tonek, di gungguang dibawo pulang.

Cubadak di tengah koto,
Diambiak kan gulai kari;
Kaba baraliah sakutiko,
Baraliah ka Hasan Basiri.

Nan adiak hambo Hasan Basiri, lah pulang sajo sandirinyo, salamo lai hiduik, lamo lambek kan pulang juo, satinggi-tinggi malantiang, jatuhnya katanah juo, satinggi-tinggi bangau tabang, hinggoknyo di pungguang kabau juo, kamano garan baliau hilang, inyo barumah di Cerenti, dahulu di koto rang Paranap, alah barampek dapek anak, bini mati awak lah pulang, anak dibawo kasadonyo.

Satantang si Tonek jo bininyo, pai marantau ka Manggilang, dakek Pangkalan Koto Baru, di sanan inyo mambukak lapau nasi, mambukak lapau jo bininyo, alah baranti manangkok ula, alah ditagahan dek bininyo, alah sudah manangkok urang, alah baranti manangkok ula, balapau nasi kini disanan.

Kok sasek sanak kasitu, baranti di Manggilang Koto Baru, Jalan Payokumbuah Pakan Baru, batanyo-tanyolah disanan, dimano lapau rang Talang. Nan balaki urang Taram, itu iyo Tonek kamanakan hambo.

Kampuang Taram Bukik Gadang,
Rumah alah ditumbuah lumuik;
Kalam patah dawek tatunggang,
Api padam, puntuang lah hanyuik.....

Heranlah kami mendengarkan, dari manakah asalnya, kiranya orang Talang Mamak, orang terasing menurut kita, tinggal dalam rimba raya, letaknya di Kuantan Indragiri, antara Cenako dan Retih, bertebaran di dalam rimba, di dalam rimba nan sangat luas, walaupun hidup dalam rimba, anak gadisnya rancak-rancak, seorang telah dapat oleh si Tonek.

Cempedak di tengah kota
Diambil untuk gulai kari;
Kaba beralih seketika
Beralih pada Hasan Basiri.

Nan adik hamba bernama Hasan Basiri, telah pulang dengan sendirinya, selama masih hidup, lama lambat pasti kan pulang juga, setinggi-tingginya melompat, jatuhnya ke tanah juga, setinggi-tingginya bangau terbang, hinggapnya di punggung kerbau juga, ke mana gerangan beliau hilang, ia berumah di Cerenti, dahulu di koto orang Panarap, anaknya berempat orang, istri meninggal pulanglah ia, anak dibawa semuanya.

Adapun si Tonek dan istrinya, pergi merantau ke Manggilang, dekat Pangkalan Koto Baru, di sana ia membuka kedai nasi, membuka lepau dengan istrinya, berhentilah menangkap ular, telah dilarang oleh istrinya, telah selesai menangkap orang, telah berhenti menangkap ular, berlepau nasi di sana.

Jika sanak pergi ke sana, berhentilah di Manggilang Koto Baru, jalan Payokumbuh Pakan Baru, bertanya-tanyalah di sana, di mana lepau orang Talang, itulah Tonek kemenakan hamba.

Taram Bukik Gadang nama kampungnya
Rumahnya sudah ditumbuhi lumut;
Kalam pun patah tumpah dawatnya
Api padam puntung lah hanyut.

Kaba ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Bujang Tonek. Bujang Tonek diminta oleh ibunya untuk mencari mamaknya, Hasan Basiri, yang sudah lama merantau dan tidak pernah pulang ke kampung halamannya di Taram Bukik Limbuku. Berbekal seadanya, Bujang Tonek pun berangkat menuju negeri Cerenti, Indragiri dan bertemu dengan Sutan Malano. Ia pun mengajak Bujang Tonek ikut dengannya sekaligus dapat membantunya berdagang nanti di negeri Talang Mamak.

Di sana ia berkenalan dengan Cawan yang kebetulan hendak melangsungkan pernikahannya dengan Bungo, tunangannya. Si Cawan meminta tolong pada Bujang Tonek untuk mengajari Bungo memasak ala orang Minang. Karena sering berduaan, si Bujang Tonek pun jatuh hati pada Bungo. Ia menyadari bahwa hal itu tidaklah mungkin karena Bungo sudah bertunangan. Pada suatu ketika, si Bungo dililit oleh ular besar. Tak ada yang berani menolong kecuali Bujang Tonek. Si Bungo pun selamat. Atas permintaan si Cawan, Bujang Tonek diminta untuk menikahi tunangannya karena adat di Talang Mamak hutang nyawa harus dibayar nyawa. Ia tidak pantas lagi menjadi suami Bungo karena tidak dapat melindungi tunangannya. Bujang Tonek menerima permintaan itu. Setelah menikah, Bujang Tonek membawa istrinya ke Payakumbuh. Mereka membuka sebuah kedai makan. Mamak si Bujang Tonek, Hasan Basiri, yang hilang pun akhirnya pulang ke kampung halamannya.

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

